

**KOMUNIKASI LINTAS GENERASI DALAM UPAYA
PELESTARIAN SYAIR NANDONG DI KECAMATAN
TEUPAH SELATAN, SIMEULUE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

FATMAWATI

NIM. 200401012

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2026

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam


Di Ajukan Oleh:

Fatma Wati

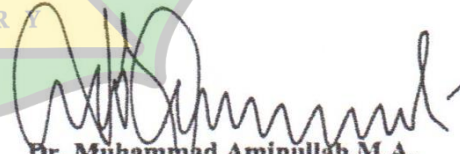
Nim. 200401012

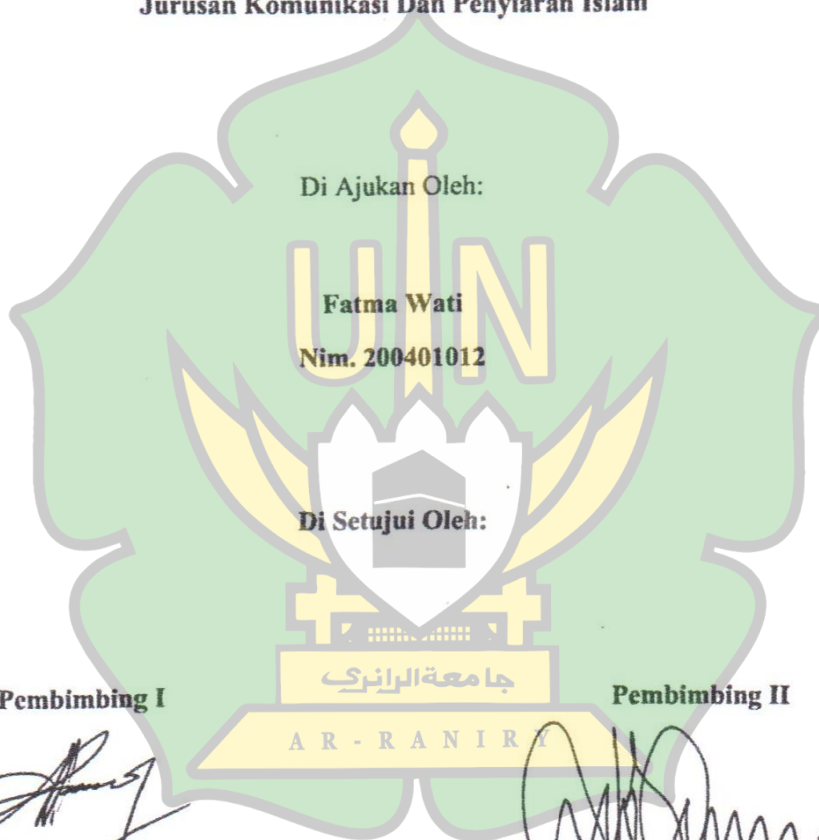
Di Setujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. A. Rani, M.Si.
Nip: 196312311993031035

Pembimbing II


Dr. Muhammad Aminullah, M.A.
Nip: 198402182025211005



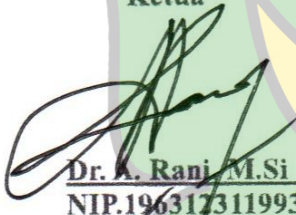
SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

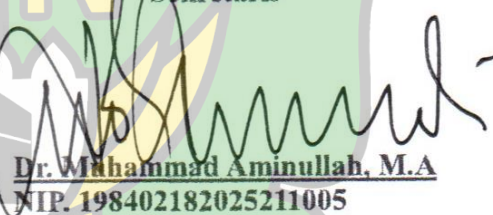
Di Ajukan Oleh:
Fatma Wati
200401012

Pada Hari /Tanggal
Selasa 12 Mei 2026
24 Dzulqaidah 1447 H
Darusalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

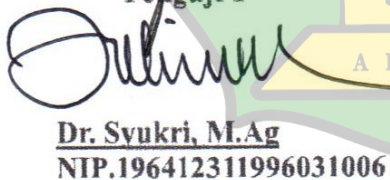
Ketua


Dr. A. Rani, M.Si
NIP.196317311993031035


Sekretaris


Dr. Muhammad Aminullah, M.A
NIP. 198402182025211005

Penguji 1


Dr. Syukri, M.Ag
NIP.196412311996031006

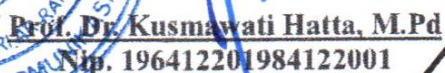
Penguji 2


Dra. Muhsinah, M.Ag
NIP.196312311992032015



Mengetahui,

2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd
Nip. 196412201984122001

KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Fatma Wati

Nim : 200401012

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naska ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang di temukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh 6 Mai 2026

Yang Menyatakan



Fatma
Fatma Wati

NIM. 200401012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi lintas generasi, hambatan yang dihadapi, serta strategi komunikasi lintas generasi dalam upaya melestarikan syair Nandong, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue. Nandong merupakan seni tutur tradisional Simeulue berupa syair dan pantun yang mengandung nilai moral dan sejarah, yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia sejak tahun 2016. Namun, eksistensi kesenian ini mulai terancam akibat penurunan minat generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif selain itu juga penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara terstruktur dengan tokoh adat, pelantun Nandong, dan generasi muda, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi masyarakat dalam melestarikan Nandong masih ada melalui penampilan di acara adat dan pernikahan, namun intensitasnya menurun drastis karena masyarakat mulai beralih ke hiburan modern seperti musik keyboard. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi rendahnya minat dan kesabaran generasi muda, kesulitan memahami bahasa kiasan, dominasi budaya populer/gadget, serta kurangnya dukungan fasilitas dan pembinaan dari pemerintah desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan strategi komunikasi lintas generasi yang efektif, termasuk integrasi Nandong ke dalam kegiatan sekolah (ekstrakurikuler) dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi digital untuk menjembatani kesenjangan antar generasi serta memastikan keberlanjutan warisan budaya ini.

Kata Kunci: Komunikasi Lintas Generasi, Pelestarian Budaya, Syair Nandong.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam tidak lupa penulis hadikan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT serta dorongan dan bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Komunikasi Lintas Generasi Dalam Upaya Pelestarian Syair Nandong Teupah Selatan, Simeulue” skripsi yang sangat sederhana ini di susun untuk maksud menyelesaikan studi di prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Maka penulis mengucapkan terimakasih dengan tulus kepada:

1. Yang teristimewa untuk cinta pertamaku, Ayah dan Pintu Surgaku, Mamak. Bait-bait ini kutulis dengan mata yang mengembun. Ayah, Mamak, setiap langkahku di sini hanyalah gema dari doa-doa yang kalian rapalkan di rumah. Maaf atas jarak yang seringkali membuatku tak bisa memeluk kalian di saat lelah, dan maaf atas waktu yang diam-diam mencuri masa muda kalian saat aku sedang sibuk mencari arah. Lembar ini tak akan pernah sepadan dengan rindu dan cemas yang kalian pendam selama melepasku. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga utuh memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti kehidupan. mandiri. Jika semesta memberi penulis kesempatan untuk hidup

berkali-kali, penulis akan selalu meminta untuk dikembalikan pada pelukan kalian. Ayah dan Mamak, halaman ini adalah saksi bisu, persembahan kecil dari anakmu yang seringkali hanya bisa meminta, namun belum mampu membalas separuh saja dari luasnya sabar kalian. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat Mamak dan Ayah lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuannya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga Mamak dan Ayah selalu sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

2. Bapak Dr.A.Rani,M.Si. Selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. Muhammad Aminullah,M.A. Selaku pembimbing kedua.Terimakasih telah meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing, dan mengarahkan penulis dengan sangat luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd. Selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, kepada Bapak Dr.Syahril Furqany, M.I.Kom. Selaku ketua prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan seluruh dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah mengajarkan serta mendidik penulis selama ini.
4. Kepada adik-adikku tersayang, Diva Salvitya Rahmi, Namira Salsabila, Shalaisya Azzahra, Arifatul Nazirah. Terimakasih telah menjadi sumber kebahagiaan dan semangat dalam setiap langka penulis. Untuk Diva terimakasih telah menemani setiap langkah kakak, terimakasih telah membantu, terimakasih atas semua pengorbananmu selama kita berjuang bersama disini.

Dik, hiduplah lebih baik dari kakakmu, teruslah berjuang dan jadilah pribadi yang selalu menjadi kebanggaan bagi keluarga. *Love you more.*

5. Kepada Alm. Nenek ku tercinta terimakasih karna selalu mendukung dan menemani penulis dari kecil hingga dewasa. Semoga amal ibadah nenek di diterima oleh Allah SWT, Amin.
6. Ucapan terimakasih kepada semua sahabat yang selalu setia memberikan support satu sama lain, saling menyemangati, memotivasi dalam keadaan suka maupun duka sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik, yaitu: Elvita, Dita, Fani, Revi, Anir, Nanda, Mutia, Tasya, Sara, Anjela, Melza, Sintia, dan teman-teman anak alus-alus lainnya yang tidak dapat di sebutkan satu persatu. Mari berjuang bersama dalam menggapai cita-cita kita.
7. Terakhir, penulis mempersembahkan skripsi ini spesial untuk orang-orang yang selalu bertanya kapan kamu wisuda dan kapan skripsimu selesai? Wisuda hanyalah bentuk seremonial akhir setelah melewati berbagai proses, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan dan bukanlah sebuah aib. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang diselesaikan entah itu tepat waktu maupun tidak.

Semoga segala keikhlasan dan ketulusan hati yang di berikan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, hanya kepada Allah kita berserah dan yang baik datangny dari Allah, semoga kita semua mendapatkan rahmat dan ridhaNya,Amiin ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 30 April 2026

Penulis

Fatma Wati



DAFTAR ISI

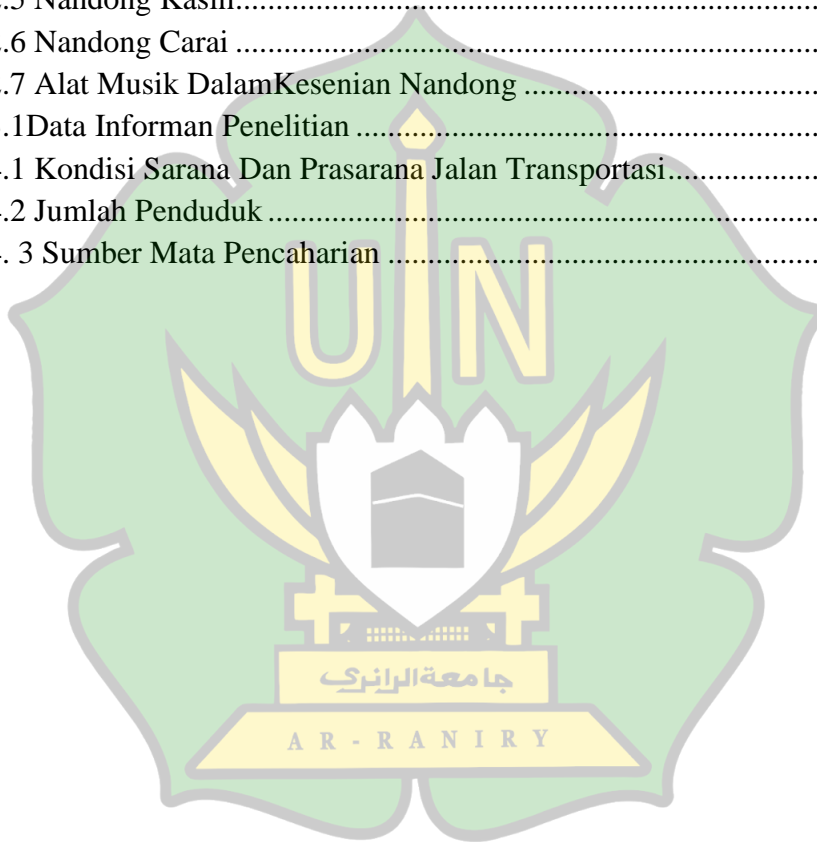
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Penjelasan Istila.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Komunikasi lintas generasi.....	12
1. Pengertian komunikasi lintas generasi.....	12
2. Pelestarian.....	21
3. Nandong.....	24
4. Fungsi dan makna Nandong	31
5. Syair-syair Nandong	32
6. Alat Musik dalam Memainkan Nandong.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subjek Penelitian Dan Teknik Pengambilan Sampel	42
D. Teknik Pengambilan Data	43
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	44

BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA PENELITIAN	47
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
2. Kondisi Geograis Desa Alus-Alus	48
3. Jumlah Penduduk	52
4. Pembangunan Desa Yang Telah Ada.....	53
5. Sumber Mata Pencaharian.....	54
6. Sistem Sosial dan Budaya	55
B. HASIL PENELITIAN	57
1. Komunikasi lintas generasi dalam upaya pelestarian syair nandong di Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan.....	57
C. Pembahasan Data Penelitian.....	64
1. Komunikasi lintas generasi dalam upaya pelestarian syair nandong di Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan.....	64
D. Analisis Penulis	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nandong Smong.....	30
Tabel 2.2 Nandong Dendang.....	33
Tabel 2.3 Nandong Sambah.....	34
Tabel 2.4 Nandong Untung.....	35
Tabel 2.5 Nandong Kasih.....	36
Tabel 2.6 Nandong Carai.....	37
Tabel 2.7 Alat Musik Dalam Kesenian Nandong.....	38
Tabel 3.1 Data Informan Penelitian.....	42
Tabel 4.1 Kondisi Sarana Dan Prasarana Jalan Transportasi.....	51
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk.....	53
Tabel 4. 3 Sumber Mata Pencaharian.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Foto Wawancara
2. Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing
3. Surat Penelitian
4. Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Simeulue terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Simeulue merupakan salah satu daerah gugusan kepulauan di Aceh. Kabupaten ini dibentuk melalui pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat pada tahun 1996 Masehi, serta secara resmi menjadi daerah otonom pada 12 Oktober 1999 Masehi. Simeulue berada di sisi barat Provinsi Aceh, dengan jarak sekitar 105 mil laut dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, atau 85 mil laut dari Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan.

Ibukota Kabupaten Simeulue adalah Sinabang, kalau diucapkan dengan logat daerah adalah *Si navang* yang berasal dari legenda Navang. Navang adalah si pembuat garam masa dulu di daerah Babang. Dulunya Navang membuat garam dengan membendung air laut yang masuk ke pantai Babang, yang merupakan pintu masuk teluk sinabang. Masyarakat Simeulue mempunyai adat dan budaya tersendiri berbeda dengan saudara-saudaranya di daratan Aceh, salah satunya adalah seni nandong, suatu seni nyanyi bertutur diiringi gendang tetabuhan dan biola yang ditampilkan semalam suntuk pada acara-acara tertentu dan istimewa.¹

Salah satu tradisi dan budaya yang ada pada masyarakat Simeulue yaitu nandong. seni bertutur yang telah menjadi kesenian daerah masyarakat Simeulue yang terdiri atas pantun/puisi dan mengandung nasehat, cerita dan sindiran. Kesenian nandong biasa dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan diiringi pukulan gendang yang ditabuh

¹ RKPD Kabupaten Simeulue Tahun 2022.

diantara sela bait-baitnya dilantunkan. Kesenian nandong merupakan media dalam menyampaikan pesan-pesan moril kepada masyarakat.²

Di Kabupaten Simeulue syair nandong merupakan salah satu tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Pertunjukan nandong biasa dilakukan pada saat acara formal maupun non formal, seperti acara perkawinan, sunatan, dll. Nandong merupakan seni/syair yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia pada tahun 2016.

Nandong saat sekarang ini sudah jarang didengarkan dan diketahui terutama dikalangan muda. Berdasarkan pengamatan peneliti, warisan budaya ini sangat penting juga mengakar kuat dalam budaya di Kabupaten Simeulue. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti pelajaran moral, tuntunan, dan sikap tanggung jawab, yang terdapat pada syair nandong tidak diwariskan kepada generasi muda secara efektif sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya terhadap pengenalan dan apresiasi aktif anak-anak terhadap budaya nandong.

Hasil wawancara awal dengan salah satu seniman syair nandong, menyatakan bahwa minat generasi muda terhadap syair nandong saat ini mengalami penurunan yang drastis. Karena generasi muda terbiasa dengan budaya modern, mereka menganggap syair nandong kurang menarik karena dianggap kuno dan bahasa yang sulit dipahami. Selain itu penutur dan aktivis nandong yang aktif semakin sedikit, sehingga kaum muda memiliki sedikit kesempatan untuk mempelajari dan menikmati syair ini. Oleh karena itu,

² Tasnim Lubis. *“Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik”*, Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara Medan, 2019, Hal.81.

hal ini yang menyebabkan pelestarian syair nandong sebagai warisan budaya yang kaya dan tak ternilai sangat terhambat dengan kesulitan ini. Penurunan minat generasi muda terhadap kesenian Nandong terjadi secara gradual sejak era globalisasi (2000-2010), di mana masuknya internet, ponsel genggam, dan dominasi budaya populer mulai menggeser tradisi berkumpul di balai desa dengan hiburan digital yang lebih instan. Ironisnya, meski Nandong sangat berjasa menyebarkan pesan *Smong* saat tsunami 2004, arus modernisasi dan interaksi budaya luar pasca rekonstruksi justru membuat tradisi lisan ini kian dianggap kuno oleh kaum muda yang ingin tampil modern. Kondisi ini diperparah oleh kendala bahasa, di mana erosi penggunaan bahasa Devayan atau Sigulai yang puitis membuat generasi baru sulit memahami kedalaman makna syairnya, sehingga kaderisasi pun terhambat akibat tingkat kesulitan teknisnya yang tinggi. Memasuki tahun 2020 an, Nandong kini berada dalam status terancam punah, memicu berbagai upaya revitalisasi melalui kurikulum sekolah dan digitalisasi ke platform media sosial seperti TikTok dan YouTube guna mendekatkan kembali warisan filosofis ini ke mata milenial dan Gen Z.³

Komunikasi lintas generasi sangat penting dalam komunikasi karena membantu menutup kesenjangan yang sering terjadi antara orang-orang dari berbagai generasi. Komunikasi lintas generasi merupakan interaksi antara individu yang memiliki perbedaan usia dan juga pengalaman hidup. Misalnya, pertukaran informasi antara orang tua dan orang muda, atau kakek-nenek dan cucunya. Setiap generasi memiliki pandangan dan pengalaman hidup yang berbeda, karena hal inilah yang menyebabkan adanya kesalahpahaman antara generasi tersebut.

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Zulikar, Salah Satu Seniman Nandong di Kabupaten Simeulue, pada hari Jum'at 02 Januari 2025 pukul 21.00 WIB.

Menurut Tommy Suprpto bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi menerima menerima pesan, makna, atau maksud sebagaimana yang dikehendaki oleh pengirim pesan. Dalam konteks komunikasi lintas generasi, hal ini berarti komunikasi yang terjadi antara individu dan generasi yang berbeda harus mampu menghindari mispersepsi dengan mengenali karakteristik masing-masing generasi, memisahkan hubungan dari permasalahan, dan menjaga kualitas hubungan agar pesan dapat diterima dengan tepat.⁴

Dalam konteks pelestarian budaya, komunikasi lintas generasi menjadi sangat penting karena adat istiadat dan nilai-nilai budaya diwariskan secara lisan dan sosial dari generasi tua kepada generasi muda, komunikasi lintas generasi menjadi krusial dalam konteks pelestarian budaya. Warisan budaya rentan terhadap penurunan minat dan kemungkinan kepunahan sebagai akibat dari perubahan masyarakat jika komunikasi antar generasi tidak memadai. Dalam rangka melestarikan tradisi budaya, khususnya syair Nandong di Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan, Simeulue, yang menghadapi kesulitan karena perubahan minat generasi muda dan perkembangan zaman, hal ini kita harus berupaya memahami bagaimana kontak antar generasi dapat berfungsi sebagai jembatan.

Komunikasi lintas generasi dalam melaksanakan perannya pada pelestarian syair nandong dengan melakukan interaksi antara generasi tua dan muda untuk memastikan bahwa syair nandong tersebut terpelihara dari waktu ke waktu. Selain mendorong

⁴ Moh. "Nasrulloh, *Komunikasi Lintas Generasi yang tidak Mispersepsi Kunci Capai Tujuan Organisasi*", <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-biak/baca-artikel/17332/Komunikasi-Lintas-Generasi-yang-tidak-Mispersepsi-Kunci-Capai-Tujuan-Organisasi.html>, diakses pada tanggal 28 Mei 2025.

generasi muda untuk melestarikan dan memajukan warisan ini dengan cara yang relevan dengan dunia modern, kontak yang berkelanjutan memungkinkan mereka untuk memahami dasar-dasar filosofis dan latar belakang budaya puisi tersebut. Oleh karena itu, komunikasi lintas generasi berfungsi sebagai penghubung penting antara masa lalu dan masa depan, yang menjamin keberlanjutan syair Nandong sebagai bagian identitas budaya masyarakat.⁵

Komunikasi lintas generasi menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan ini, untuk memastikan bahwa keindahan, nilai-nilai, dan tradisi lokal bisa menarik minat generasi muda. Sekarang ini, banyak generasi muda yang lebih fasih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing daripada dengan bahasa daerahnya sendiri. Hal ini sangat mengancam keberlangsungan tradisi lisan seperti syair nandong yang disampaikan dengan bahasa lokal.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Komunikasi Lintas Generasi Dalam Upaya Pelestarian Syair Nandong Kecamatan Teupah Selatan, Simeulue”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pada judul penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, maka untuk menghindari pembahasan yang berbelit-belit dan tidak mengarah kepada maksud dan tujuan penulisan, maka sekiranya perlu dibuat pembatasan masalahnya. Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya membatasi pada lokasi penelitian, penulis

⁵ Ferdian Candra Maulana, *“Komunikasi Antar Generasi Dalam Revitalisasi Budaya Lokal: Tinjauan Pustaka”*, Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol, 4 No. 1, (2026),Hal. 46-47.

hanya memfokuskan pada lokasi penelitian di Desa Alus-Alus, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah komunikasi lintas generasi dalam upaya pelestarian syair nandong di Kecamatan Teupah Selatan, Simeulue ?

D. Tujuan Penelitian

Sehubung dengan rumusan masalah diatas, agar penelitian ini terlaksana dengan baik, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui komunikasi lintas generasi dalam upaya pelestarian syair nandong di Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya konsep teori-teori ilmu pengetahuan bagi para pembacanya.

2. Secara praktis

Sebagai suatu bahan rujukan atau referensi dan dapat menambah rasa ketertarikan untuk terus melestarikan seni tradisional nandong di Kabupaten Simeulue pada umumnya dan di Kecamatan Teupah Selatan pada khususnya. Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti sendiri.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca terhadap maksud peneliti maka perlu di jelaskan beberapa istilah yang di gunakan dalam penelitian ini.

1. Komunikasi Lintas Generasi

Komunikasi merupakan suatu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk social. Dapat dipahami bahwa pengertian komunikasi ialah suatu penyampaian informasi, baik itu ide, pesan, sertagagasan dari suatu piak ke pihak lainnya yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁶ Komunikasi lintar generasi merupakan proses yang terjadi pada hubungan social dan bermasyarakat. Proses ini diperlukan agar nilai-nilai positif yang berkembang ditengah masyarakat dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tata nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.⁷

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa komunikasi lintas generasi merupakan salah satu cara menjaga hubungan manusia sebagai makhluk social agar nilai-nilai positif yang telah berkembang dimasyarakat bisa tetap diwariskan ke generasi berikutnya.

2. Pelestarian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pelestarian merupakan menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah keadaannya, memelihara eksistensinya, mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya), pengertian lain dari pelestarian

⁶ Dita Puspitasari, "Pentingnya Peranan Komunikasi Dalam Organisasi: Lisan, Non verbal, Dan Tertulis (Literature Review Manajemen)", Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, Vol.3(3), 2022, 257-268.

⁷ Iwan Hermawan, "Komunikasi Lintas Genarasi Pada Masyarakat Tradisional Sunda: Kasus Masyarakat Kampung Naga", Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol.15(2), 2012, Hal.115.

adalah proses melestarikan atau perlindungan dari pemusnahan/kerusakan. Sedangkan pelestarian dalam UU No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya menjelaskan bahwa, pelestarian adalah suatu ikhtiar dinamis untuk melindungi eksistensi cagar budaya dan nilainya dengan cara menjaga, memanfaatkannya.⁸

Dengan demikian penulis menyimpulkan pelestarian merupakan suatu upaya mempertahankan keberadaan dan nilai pada warisan budaya dengan cara melindungi, memanfaatkan, mengembangkan secara berkelanjutan. Dengan melestarikan bisa meningkatkan kualitas dan nilainya demi kesinambungan, keselarasan pada warisan budaya terutama pada syair nandong.

3. Syair Nandong

Masyarakat Simeulue memiliki berbagai tradisi lisan, salah satu diantaranya yaitu tradisi nandong, tradisi ini sendiri memiliki makna nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi pada masyarakat simeulue. Dalam KBBI nandong diartikan sebagai “*Senandung*”. Senandung merupakan nyanyian, atau alunan yang dilantukan dengan suara lembut.

Kesenian nandong merupakan sejenis seni yang mengandung pesan-pesan moral, nasihat, rintihan, tanggung jawab, sikap menghormati, dan tangguh, dan nilai-nilai ini tidak lepas dari ajaran agama. Namun pelestarian budaya nandong sudah mulai memudar disebabkan oleh perkembangan alat music modern dan generasi muda yang sudah jarang mengenal kesenian ini, sehingga budaya ini sudah jarang ditampilkan.⁹

⁸ Eka Emilia, “Pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pariwisata, JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa”, Vol.1(1), 2023, 2.

⁹ Aulia Rahman, “Nilai Kearifan Lokal, Tradisi Nandong Di Simeulue Dan Fungsinya Pada Pewarisan Budaya Bagi Masyarakat Setempat”, Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.4, No.1, 2024, Hal.27.

Berdasarkan sejarahnya nandong merupakan nyanyian atau senandung yang dilantunkan pada waktu tertentu pada saat suatu acara resmi maupun non-resmi. Pada saat acara resmi nandong dilantukan di acara pernikahan, sunat rasul, acara adat dll. Sedangkan non-resmi nandong dilantunkan pada saat melakukan pekerjaan seperti memancing, menidurkan anak dll, guna untuk menyenangkan hati yang sedang bimbang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Pertama, Hidayatun Husna. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dengan judul “Kontribusi Masyarakat Dalam Pelestarian Seni Nandong (Studi Kasus Desa Kuala Bakti Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Simeulue)”. Dalam Penelitian ini penulis menyimpulkan alasan peneliti memilih judul ini bahwa nandong sangat populer dikalangan masyarakat kuala bakti dikarenakan nandong merupakan warisan budaya simeulue dan juga nandong telah menjadi bagian kehidupan masyarakat simeulue. Namun seiring berjalannya waktu kini nandong telah diambang kepunahan, faktanya banyak penandong yang telah berpulang ke rahmatullah dan generasi muda yang enggan untuk belajar nandong. Dalam perspekti generasi muda nandong merupakan seni tradisional yang rumit dimainkan dan tidak secanggih dan semodern lagu dan budaya barat. Generasi muda lebih tertarik kepada budaya-budaya luar karena simple dan mudah.¹

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Santi Masrelida. Jurusan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Dengan judul “Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Melestarikan Kesenian Nandong di Kabupaten Simeulue, Kecamatan Simeulue Tengah. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa melestarikan nandong sangat sulit dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat

¹ Hidayatun Husna, “Kontribusi Masyarakat Dalam Pelestarian Seni Nandong (Studi Kasus Desa Kuala Bakti Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Simeulue)”. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2022. hal.56.

lokal, masyarakat setempat lebih mau menggunakan keyboard dari pada nandong, misalnya ada lawatan (kunjungan antar desa) masyarakat menggunakan kibot untuk hiburan bukan nandong. Dahulu kala para peseni telah dididik dari kecil secara rutin dan memiliki peralatan yang memadai. Mereka sangat menjunjung tinggi pelestarian nandong kepada penerusnya dengan cara mengajarkan dan terus mengawasi. Banyak anak muda yang menjadi penerus tidak ikut melestarikan syair nandong karena dianggap tidak keren karena dimainkan oleh orang tua. Generasi muda sebagai penerus dari peradaban seharusnya peduli terhadap budaya ini, namun nyatanya mereka tidak peduli. Sekarang tidak ada lagi pelajaran nandong yang disuguhkan seperti jaman dulu, ini merupakan suatu kewajiban bagi generasi muda untuk ikut belajar nandong.²

Ketiga, Ahmad Mutaqim, Indonesia Journal Of Communication, Universitas Budi Luhur Indonesia. “Dinamika Komunikasi Antargenerasi dalam Pelestarian Tradisi Maulid Arba'in di Larangan Selatan, Tangerang, Banten” penulis menyimpulkan bahwa dalam interaksi antar generasi, dinamika komunikasi menjadi sangat penting karena perbedaan nilai, pengalaman, dan cara pandang yang sering kali muncul. Setiap generasi memiliki cara dan preferensi sendiri dalam berkomunikasi, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan teknologi yang ada di zaman mereka. Kedua generasi ini harus menggunakan komunikasi yang baik, jika tidak maka tradisi dan nilai budaya yang telah diwariskan bisa hilang atau diabaikan oleh generasi berikutnya. Dengan menggunakan komunikasi yang efektif memungkinkan generasi yang lebih tua menyampaikan makna mendalam

² Santi Masrelida. “Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Melestarikan Kesenian Nandong di Kabupaten Simeulue, Kecamatan Simeulue Tengah”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. 2020. hal. 63.

dari tradisi tersebut kepada generasi muda, sementara generasi muda dapat memberikan inovasi dalam cara tradisi itu disampaikan atau dipraktikkan dalam era modern.³

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan penelitian antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis dilihat dari variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini komunikasi lintas generasi pada pelestarian syair nandong yang fokus utamanya membahas tentang bagaimana cara mengatasi kesenjangan yang terjadi Antara generasi muda dan tua dalam melestarikan syair nandong tersebut.

B. Komunikasi Lintas Generasi

1. Pengertian komunikasi lintas generasi

Komunikasi lintas generasi adalah proses pertukaran pesan dan makna antara individu yang berasal dari kelompok usia atau generasi yang berbeda, di mana setiap kelompok memiliki nilai, norma, dan gaya komunikasi yang dibentuk oleh pengalaman sejarah serta sosiokultural yang unik. Fenomena ini menjadi krusial di era modern karena keberadaan berbagai generasi mulai dari Baby Boomers hingga Generasi Z yang harus berinteraksi dalam satu ruang lingkup, baik dalam keluarga maupun organisasi. Perbedaan cara pandang terhadap teknologi dan otoritas sering kali menjadi pemicu utama hambatan komunikasi di antara mereka.⁴

Komunikasi lintas generasi merujuk pada proses interaksi dan penyampaian pesan antara individu dari generasi yang berbeda, seperti generasi tua (penutur

³ Ahmad Mustaqim. "Dinamika Komunikasi Antargenerasi dalam Pelestarian Tradisi Maulid Arba'in di Larangan Selatan, Tangerang, Banten". *Indonesia journal of communication*, Vol. 6, no. 1, (2025), hal. 14.

⁴ Fauziah, *Menyatukan Gaya Komunikasi Antar Generasi : Kunci Kolaboratif Efektif di Tempat Kerja*, <https://bpika.uma.ac.id/2025/11/08/komunikasi-lintas-generasi-dalam-dunia-kerja-modern/>, diakses pada tanggal 3 Mai 2026.

tradisi) dan generasi muda (penerus tradisi). Teori komunikasi lintas generasi menekankan pentingnya memahami perbedaan nilai, norma, dan persepsi antar generasi untuk mencapai komunikasi yang efektif. Dalam konteks pelestarian budaya, komunikasi lintas generasi berperan sebagai jembatan untuk mentransfer pengetahuan tradisional, termasuk seni tutur seperti Nandong, dari generasi tua ke generasi muda. Komunikasi lintas generasi berperan sebagai mekanisme sosial yang memfasilitasi transmisi budaya dan pengetahuan tradisional, terutama dalam masyarakat yang menjunjung tinggi warisan budaya. Proses ini melibatkan interaksi langsung, seperti dialog, cerita lisan, atau praktik adat, yang memungkinkan generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai leluhur.⁵

Namun, komunikasi lintas generasi sering menghadapi tantangan berupa kesenjangan generasi. Mendez menyebutkan bahwa perbedaan nilai, sikap, dan preferensi teknologi antara generasi dapat menyebabkan miskomunikasi atau kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi. Untuk mengatasinya, pendekatan pembelajaran antargenerasi (intergenerational learning) dapat diterapkan, di mana generasi tua dan muda saling berbagi pengetahuan melalui kegiatan kolaboratif. Dalam konteks pelestarian budaya, komunikasi lintas generasi menjadi kunci untuk memastikan warisan budaya, seperti seni lisan, tetap hidup di tengah modernisasi.

Perkembangan masyarakat modern tidak lepas dari keberagaman generasi yang hidup berdampingan. Setiap generasi memiliki karakteristik, nilai, dan pola pikir yang dipengaruhi oleh konteks sosial, sejarah, serta kemajuan teknologi pada masanya. Pemahaman mengenai pengelompokan generasi sangat penting dalam

⁵ Alfa Santoso Budiwidjojo Putra, "Membangun Sinergi Lintas Generasi: Strategi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi Di Era Digital", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2 (2024), hal. 430.

menganalisis dinamika sosial dan komunikasi antar generasi. Generasi merupakan kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, posisi usia dalam masyarakat, serta pengalaman- pengalaman penting yang memengaruhi identitas mereka, terutama pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, menambahkan bahwa individu dalam satu generasi mengalami masa-masa awal kehidupan di bawah pengaruh situasi sosial, sejarah, dan era tertentu yang khas. Pendekatan banyak digunakan dalam pemetaan generasi masa kini, dengan menekankan bahwa anggota satu generasi.⁶

a. Pengelompokan generasi

Baby boomers adalah individu yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964. Generasi ini identik dengan periode pasca Perang Dunia II, ditandai dengan pertumbuhan populasi yang pesat. generasi ini dibesarkan di tengah situasi Perang Dingin serta berbagai isu mengenai hak asasi manusia. Dalam lingkungan kerja, generasi Baby Boomer dikenal sebagai individu yang memiliki etos kerja tinggi, bersikap optimis, dan menunjukkan loyalitas yang kuat. Mereka menghargai figur pemimpin yang mampu memberi pengaruh positif dan tidak segan untuk menjadi pembimbing. Generasi ini merasa terdorong ketika diberi peluang untuk menunjukkan kompetensi mereka, menerima bonus atau insentif yang layak, serta ketika kontribusi mereka diakui dan dihargai. menilai baby boomers memiliki idealisme yang tinggi dan cenderung mempertanyakan otoritas.⁷

⁶ Dimas Noviyanto, “*Strategi Komunikasi Antar Generasi di Erah Modern*”, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2025), Hal. 1.

⁷ *Ibid.* Hal. 2.

Generasi X, (1965–1979) merupakan kelompok pragmatis yang memprioritaskan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (work-life balance) demi menjaga keutuhan keluarga. Berbeda dengan generasi *Baby Boomers*, mereka cenderung skeptis terhadap loyalitas buta pada korporasi sehingga lebih memilih jalur kewirausahaan dan kebebasan profesional. Meski dikenal pekerja keras, Gen X memiliki sisi materialistis dan tidak sabaran, namun mereka sangat adaptif terhadap teknologi, menghargai keberagaman, serta memiliki keterbukaan terhadap nilai-nilai global dan ekspresi visual.⁸

Generasi Y, atau yang lebih dikenal sebagai generasi milenial, merupakan kelompok individu yang lahir antara awal 1980-an hingga awal 2000-an dan dikenal memiliki karakteristik yang sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi serta terbuka terhadap hal-hal baru. Dalam dunia profesional, mereka cenderung menyukai lingkungan kerja yang santai, memiliki kemampuan *multitasking* yang baik, dan sangat fleksibel dalam menghadapi perubahan. Namun, di sisi lain, generasi ini sering kali dianggap mudah merasa bosan dan memiliki tingkat loyalitas yang lebih rendah terhadap perusahaan dibandingkan generasi sebelumnya; mereka memiliki ekspektasi tinggi terhadap makna dari sebuah pekerjaan sehingga cenderung lebih sering berpindah tempat kerja demi mencari kepuasan profesional daripada bertahan di satu instansi hingga masa pensiun.⁹

⁸ *Ibid.* Hal. 2-3.

⁹ *Ibid.* Hal. 3.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, merupakan kelompok *digital native* yang mahir memanfaatkan teknologi untuk komunikasi, ekspresi diri, hingga pengembangan karier. Tumbuh di era globalisasi, mereka memiliki karakteristik yang sangat adaptif, inklusif, serta kritis terhadap isu sosial dan lingkungan. Dengan kemampuan *multitasking* digital yang tinggi, generasi ini menjadikan media sosial sebagai platform utama untuk membangun identitas, berjejaring, dan menjalankan bisnis digital secara mandiri.¹⁰

Generasi alpha (2010–2025), dijuluki sebagai digital natives supercharged karena telah berinteraksi dengan teknologi sejak bayi, bahkan sebelum mampu berbicara. Meski sangat fasih mengoperasikan perangkat digital dan media sosial, ketergantungan ini membuat mereka cenderung menyukai kepuasan instan, kurang menghargai proses, serta rentan terhadap isolasi sosial. Bagi generasi ini, teknologi bukan lagi alat tambahan, melainkan bagian tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan sehari-hari mereka.¹¹

b. Teori yang digunakan dalam komunikasi lintas generasi

Berikut adalah beberapa teori utama yang sering digunakan untuk membedah dinamika komunikasi ini:

1) Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap

¹⁰ *Ibid.* Hal. 4.

¹¹ *Ibid.* Hal. 5.

orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. Teori ini dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model "mobilitas aksen" Yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda sedang melakukan wawancara. Seorang yang sedang diwawancarai pastilah merasa sangat menghormati orang dari institusi yang sedang mewawancarainya. Ketika dalam situasi tersebut orang yang mewawancarai akan lebih mendominasi situasi wawancara, sementara orang yang diwawancarai akan mencoba mengikutinya. Maka pada situasi tersebut orang yang sedang wawancara tersebut, mencoba melakukan akomodasi komunikasi.¹²

Dengan begitu, akomodasi komunikasi dapat dibahas dengan memperhatikan adanya keberagaman budaya. Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak

¹² Bimo, "Teori Akomodasi Komunikasi Asumsi," PakarKomunikasi.com, September 2, 2017, <https://pakarkomunikasi.com/teori-akomodasi-komunikasi> (diakses pada 13 Mei 2026).

tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Teori akomodasi ini awalnya didapatkan dari sebuah penelitian yang dilakukan dalam bidang ilmu lain, dalam hal ini psikologi sosial. Maka sangatlah penting bagaimana kaitan antara teori akomodasi komunikasi dengan psikologi sosial.

Menurut Stephen Worchel (1998), Teori Psikologi sosial biasanya mencari akibat dari perilaku dan sebab dari akibat tersebut. Salah satu konsep utama yang didiskusikan dalam psikologi sosial adalah identitas. Sedangkan menurut Jessica Abrams, Joan O’Cronnor dan Howard Giles, akomodasi sangat fundamental terhadap konstruksi identitas. Teori Identitas Sosial berpendapat bahwa identitas seseorang ditentukan oleh kelompok dimana ia tergabung. Hipotesis dasar teori ini menyebutkan, tekanan untuk mengevaluasi kelompok seseorang secara positif melalui perbandingan kelompok dalam/luar menuntun kelompok sosial untuk membedakan diri mereka satu sama lain. Dari Teori Identitas Sosial ini, Giles terpengaruh. Bahwa akomodasi seseorang tidak hanya orang tertentu tetapi pada seseorang yang dianggap merupakan bagian dari kelompok lain. Teori Akomodasi Komunikasi banyak didasari dari prinsip Teori Identitas Sosial. Ketika anggota dari kelompok yang berbeda sedang bersama, mereka akan membandingkan diri mereka. Jika perbandingannya positif, maka akan muncul identitas sosial yang positif pula. Giles memperluas pemikiran ini

dengan mengatakan bahwa hal yang sama juga terjadi pada gaya bicara (aksen, nada, kecepatan, pola interupsi) seseorang.¹³

2) Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada tahun 1966 menyatakan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat alami atau diberikan, melainkan hasil ciptaan manusia melalui interaksi sosial yang berulang. Proses ini berlangsung dalam tiga tahap dialektis yang simultan eksternalisasi, di mana individu mencurahkan ide dan aktivitasnya ke dunia sosial objektifikasi, di mana hasil interaksi tersebut membeku menjadi kenyataan objektif yang tampak mandiri di luar diri manusia; dan internalisasi, di mana individu menyerap kembali realitas objektif tersebut ke dalam struktur kesadarannya melalui proses sosialisasi. Singkatnya, teori ini menegaskan bahwa masyarakat adalah produk manusia, namun di saat yang sama, manusia juga merupakan produk dari masyarakat yang ia bangun sendiri.¹⁴

3) Teori Transmisi Budaya

Teori pewarisan budaya atau cultural transmission yang dikemukakan Cavalli, Sforza dan Feldman (1981) dimana dalam teori ini terdapat tiga model pewarisan yaitu:

¹³ Suheri, "Akomodasi Komunikasi," *Jurnal Network Media*, Vol, 2, No.1, (2019), hal.41-42.

¹⁴ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Jurnal Society*, Vol, 6, No. 1, (2016), hal. 4.

a) pewarisan tegak (*vertical transmission*)

Berdasarkan teori Cavalli Sforza dan Feldman, pewarisan tegak *vertical transmission*. Dalang turunan, di mana nilai, keterampilan, dan gaya pertunjukan ditransmisikan secara biologis dari orang tua ke anak cucu. Mekanisme ini menempatkan faktor genetik atau trah sebagai penentu utama, sehingga bakat seni seolah terbentuk dengan sendirinya melalui hubungan darah yang memungkinkan generasi penerus mempertahankan ciri khas leluhurnya secara lintas generasi. Dengan demikian, sistem pewarisan budaya dalam kesenian ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga menjadi cerminan sifat-sifat biologis yang diwariskan secara alami dalam satu garis keturunan.

b) pewarisan mendatar (*horizontal transmission*)

Sistem pewarisan budaya mencakup transmisi mendatar melalui interaksi teman sebaya di sanggar seni (dalang katurunan) serta transmisi tegak (*biological transmission*) yang berbasis pada garis keturunan genetik dari orang tua ke anak cucu. Dalam pewarisan tegak, pengalihan nilai dan keterampilan dilakukan secara lisan melalui metode imitative di mana murid melihat, mendengar, dan menirukan gurunya serta melalui pengalaman estetis langsung dengan terlibat dalam pementasan. Proses ini menggabungkan aspek biologis dengan tradisi lisan yang berkelanjutan, memastikan keterampilan mendalang dan motif budaya leluhur terjaga secara autentik lintas generasi.

c) pewarisan miring (*Diagonal transmission*).

Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*) merupakan sistem pewarisan seni yang berlangsung melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal dengan penerapan kurikulum yang terstruktur. Dalam tradisi nandong, model ini mewujud ketika siswa mempelajari teori dan praktik seni di sekolah kejuruan seperti SMK, di mana materi diberikan secara bertahap sesuai minat jurusan. Berbeda dengan transmisi biologis atau lingkungan sebaya, pewarisan ini mengandalkan sistem akademis untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan seni kepada generasi baru secara sistematis. Selain itu, dalam bidang antropologi terdapat konsep yang sangat relevan dengan pewarisan yaitu konsep enkulturasi dan sosialisasi. Dalam pewarisan budaya konsep ini juga sangat penting dalam menjaga kelangsungan budaya yang masuk ke dalam seni tradisi.¹⁵

2. Pelestarian

Pelestarian merupakan suatu proses, cara dan perbuatan melestarikan. Yang berarti melindungi sesuatu dari kemusnahan atau kerusakan, mempertahankan dan memelihara agar tetap terjaga dengan baik. Pelestarian merupakan suatu bentuk upaya dalam melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan budaya secara dinamis. Pelestarian budaya juga merupakan suatu proses dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan kebudayaan agar makna kultural yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dengan baik sehingga tidak

¹⁵ Cahya, "Fenomena Sistem Pewarisan Budaya pada Tradisi Pedalangan Sunda dalam Bentuk Model Pembelajaran Dalang," dalam *Layout Bookchapter 3*, (Bandung: 2023), hal. 112-115.

menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri. Terkikisnya budaya lokal merupakan suatu efek yang timbul dari kurangnya pelestarian yang akan berdampak pada terlupakannya budaya-budaya setempat pada generasi yang akan datang. Seperti masuknya budaya luar yang melengserkan budaya setempat juga berdampak pada kerusakan mental dan moral generasi muda. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat dan generasi mendatang untuk menjaga pelestarian budaya yaitu *culture experience* yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara berkecimpung langsung kedalam kebudayaan itu sendiri, serta *culture knowledge* yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara mendirikan suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsikan kedalam banyak bentuk yang bertujuan sebagai pembelajaran, pengembangan budaya, serta perkembangan pariwisata lokal. Sebagai warga negara tentunya masyarakat dan generasi mendatang harus melestarikan berbagai bangunan budaya yang terdapat di Indonesia khususnya.¹⁶

Pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal, yang mencakup adat, bahasa, hingga kesenian, sangat krusial untuk menjaga identitas bangsa sekaligus mempererat ikatan sosial di tengah arus globalisasi. Selain berfungsi sebagai fondasi keberagaman yang memperkaya perspektif hidup, budaya lokal juga memiliki nilai ekonomi tinggi melalui sektor pariwisata yang mampu menyejahterakan masyarakat setempat. Agar tetap relevan dan tidak punah, warisan ini perlu dikembangkan secara dinamis melalui revitalisasi seni, pendidikan, dan pemanfaatan teknologi, yang tentu saja

¹⁶ Lisna Amalia, "Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur," *Jurnal Arsitektur*, Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh, (2022), hlm. 305-306.

membutuhkan kolaborasi erat antara pemerintah, akademisi, dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan langkah-langkah yang berkelanjutan ini, kita tidak hanya menjaga kekayaan masa lalu, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur tersebut tetap hidup dan dapat diwariskan dengan bangga kepada generasi mendatang.¹⁷

a. Generasi muda sebagai agen pelestarian budaya

Generasi muda memiliki potensi besar dalam melestarikan budaya lokal melalui kreativitas dan pemanfaatan teknologi. Beberapa peran penting yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam karya modern, seperti musik, film, atau desain digital.
2. Menggunakan media sosial sebagai sarana promosi budaya, misalnya dengan membuat konten edukatif tentang tarian, kuliner, atau tradisi daerah.
3. Mengikuti dan mengadakan kegiatan kebudayaan, seperti festival lokal atau lomba seni tradisional.
4. Menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri, dimulai dari mengenal sejarah dan nilai-nilai luhur bangsa.

Dengan keterlibatan aktif generasi muda, pelestarian budaya dapat menjadi gerakan sosial yang hidup dan relevan di masa kini.

¹⁷ Syahrul Ramadhan, "Menjaga Warisan Budaya Lokal: Pentingnya Pelestarian dan Pengembangan," Kompasiana, 11 Juli 2023, <https://www.kompasiana.com/syahrulramadhan8779/64ad2aa6e1a167687c049b82/menjaga-warisan-budaya-lokal-pentingnya-pelestarian-dan-pengembangan>, (diakses pada 14 Mei 2026).

b. Strategi pelestarian budaya di era modern

Pelestarian budaya harus dilakukan dengan pendekatan yang adaptif dan kreatif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah:

1. Pendidikan berbasis budaya lokal di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kearifan sejak dini.
2. Kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal dalam mengembangkan kegiatan kebudayaan.
3. Digitalisasi warisan budaya, seperti mendokumentasikan kesenian daerah dalam bentuk video, e-book, atau aplikasi.
4. Penguatan peran media dan influencer lokal dalam memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional.¹⁸

3. Nandong

Nandong adalah tradisi lisan paling populer dan menjadi salah satu ikon Simeulue. Secara etimologis nandong berarti “senandung”. Kesenian ini berwujud seni tutur berbalas syair atau pantun yang dipimpin oleh seorang *penghulu gandang* sosok yang dipilih karena kemampuannya menghafal banyak syair, kualitas suara yang merdu, serta daya tahan fisik yang prima untuk tampil semalam penuh. Secara struktur, Nandong menyerupai pantun dengan pola sajak ab-ab yang sangat ketat, namun uniknya satu pokok bahasan dalam Nandong bisa ditopang oleh puluhan bait syair yang diiringi oleh tabuhan gendang dan biola. Meski kini frekuensi pertunjukannya mulai berkurang dan terbatas pada acara seperti perkawinan atau sunat rasul, Nandong tetap menjadi media komunikasi

¹⁸ Admin, “Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi,” Agribisnis Digital, FKP UNESA, 9 November 2025, <https://agridigi.fkp.unesa.ac.id/post/peran-generasi-muda-dalam-pelestarian-budaya-lokal-di-era-globalisasi>, (diakses pada 14 Mei 2026).

vital untuk menyampaikan pesan positif dan mewariskan nilai-nilai luhur bagi generasi muda di Kepulauan Simeulue.¹⁹

Nandong berasal dari “jiwa bandel” masyarakat Simeulue yang sehari-hari berhadapan dengan iklim dan kondisi alam kepulauan yang keras dan tidak menentu. karangan nandong tidak terlepas dari firman Ilahi dan Hadits nabi, walaupun tidak sedikit syair-syairnya yang berbicara tentang hal-hal duniawi. Adapun fungsinya bagi masyarakat untuk mengingat masa lalu.²⁰

Menurut cerita orang-orang tua dulu, Nandong berasal dari kerinduan nenek moyang masyarakat Simeulue pada kampung halamannya yang lama ditinggalkan. Mereka diusir oleh penguasa daratan sumatera karena melakukan pelanggaran. Ketika mereka *meherik-herik* (bersyair) karena sangat merindukan kampung halaman, maka jadilah irama yang syahdu dan lama kelamaan mereka menyebutnya dengan Nandong. Dalam *meherik-herik* (bersyair) diambillah seruas bambu kemudian dipukul-pukul pada kayu sehingga menghasilkan bunyi yang menarik.²¹

Penyebaran cerita Nandong Smong 1907 terjadi melalui cerita lisan dan nyanyian (Nandong dan buai) secara turun menurun dilakukan, yang pada akhirnya dapat membangun memori tentang kejadian pada tahun 1907 dan 2004. Mulai dari kakek, nenek, ayah, ibu yang menceritakan kepada cucu dan anak-anaknya pada waktu senggang atau menjelang tidur. Cerita lisan turun menurun

¹⁹ Sanusi Ismail dkk. *Nandong: Tradisi Lisan Masyarakat Simeulue dalam Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam. Vol. 1, No 1. Universitas UIN Ar-Raniry*, (Fakultas Adab dan Humaniora, Banda Aceh: 2020), hal. 3.

²⁰ *Ibid.* Hal.5.

²¹ Amondaya Creator, “*Festival Nandong Simeulue*”, Amondaya, 10 Januari 2019, <https://amondaya.com/blog/festival-nandong-simeulue>, (diakses pada 13 Mei 2026).

atau yang biasa disebut nafi-nafi merupakan cerita yang tidak hanya sekedar menjelaskan tentang sejarah kedahsyatan gelombang Smong ketika itu, akan tetapi juga memberikan nilai-nilai nasehat mengenai gejala-gejala alam yang mendahului sebelum Smong terjadi dan apa yang harus dilakukan ketika gempa terjadi. Nandong yang terdiri dari Samba, Serak, Kasih, Untung, dan Carai yang dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Minangkabau dan Simeulue. Variannya seperti nandong smong muncul pasca-1907 untuk memperingati bencana, berfungsi sebagai peringatan dini yang menyelamatkan ribuan jiwa saat tsunami Aceh 2004 dengan pesan "lari ke bukit". Dari kejadian tersebut masyarakat belajar dan mengambil pengalaman kemudian menciptakan syair-syair nandongnya ke anak cucu.²²

Nandong Smong adalah nyanyian atau alunan lagu yang dinyanyikan dengan makna lirik yang bertujuan untuk mengingatkan, menasehati, dan memberitahu kepada penonton tentang kehidupan sehari-hari, dan situasi alam yang dikenal dengan Tsunami. Nyanyian Nandong Smong ini terkandung ajaran budaya, jika terjadi gempa, kemudian terdapat ombak besar di lautan, dan ombak tersebut menenggelamkan kampung, kemudian terjadi lagi gempa yang kuat, dan air laut surut, maka dinasehatkan agar seluruh masyarakat di kawasan ini segera lari ke tempat yang tinggi, agar selamat dari bencana alam yang kemudian secara internasional disebut dengan tsunami.²³

²² Abdullah Sanny, *The Smong Wave From Simeulue*, (Pemerintah Kabupaten Simeulue, 2007), hal.18-20.

²³ Nurul Amin dan Zulfikar, *Travelnatic Magazine*, (Travelnatic, 2014), hal. 8-9.

Nandong Smong merupakan musikalitas tradisi khas Simeulue yang menggabungkan unsur nada dan waktu dalam bentuk nyanyian logogenik, di mana aspek tekstual jauh lebih diutamakan daripada melodi maupun ritmenya. Secara etnomusikologis, kesenian ini berfungsi sebagai media komunikasi edukatif yang menyimpan kearifan lokal mengenai mitigasi bencana tsunami melalui syair-syair yang penuh kepasrahan sekaligus kekuatan dalam menghadapi tantangan alam. Dengan iringan kendang dan biola, para seniman melantunkan pesan-pesan magis yang tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga terbukti secara historis mampu menyelamatkan nyawa masyarakat dari bencana. Oleh karena itu, bagi masyarakat Simeulue, Nandong Smong merupakan bentuk kearifan lokal yang sangat bernilai karena fungsinya yang fleksibel, mulai dari pengiring aktivitas sehari-hari hingga menjadi instrumen penyelamatan diri yang digunakan dalam berbagai konteks sosial baik formal maupun nonformal.²⁴

Nandong berisikan tentang nasihat seperti yang dijelaskan dalam Q.S An-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²⁴ Azharudin Agur, *Bunga Rampai Simeulue*, (Banda Aceh: Aneuk Metuah, 1996), hal. 3-4.

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁵

Seperti yang di jelaskan dalam hadits, agama adalah nasihat begitulah hadits ketujuh dari Hadits Arbain An-Nawawiyyah.

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ
المُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ – رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin, serta bagi umat Islam umumnya.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 55].

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullah* berkata bagaimanakah cara menasihati sesama muslim, maka beliau katakan hal itu sudah dijelaskan dalam hadits Anas, “*Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*” Kata Syaikh Ibnu ‘Utsaimin, “Nasihat adalah engkau suka jika saudaramu memiliki apa yang kau miliki. Engkau bahagia sebagaimana engkau

²⁵ Q.S An-nahl ayat 125.

ingin yang lain pun bahagia. Engkau juga merasa sakit ketika mereka disakiti. Engkau bermuamalah (bersikap baik) dengan mereka sebagaimana engkau pun suka diperlakukan seperti itu.” (*Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, 2:400).

Al-Fudhail bin ‘Iyadh *rahimahullah* mengatakan,

المؤمن يَسْتُرُ وَيُنصَحُ ، والفاجرُ يَهْتِكُ وَيُعِيرُ

“Seorang mukmin itu biasa menutupi aib saudaranya dan menasihatinya. Sedangkan orang fajir (pelaku dosa) biasa membuka aib dan menjelek-jelekan saudaranya.” (*Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam*, 1:225).²⁶

Dalam syairnya nandong menceritakan bahwa ketika terjadi gempa besar kemudian air laut tiba-tiba surut, bau asin dari laut yang menyengat, berembus angin dingin dari arah laut, banyak ikan berserakan di pantai, suara gemuruh ombak yang sangat menderu, maka berteriaklah smong smong karena dari ciri-ciri tersebut akan terjadi Smong (Tsunami). Dari ciri-ciri diatas, masyarakat Simeulue yang hidup pada tahun 1907, mengarang syair-syair tentang Tsunami dengan tujuan sebagai peringatan terhadap generasi mendatang tentang akan adanya bencana besar, syair tersebut dikenal dengan sebutan ”Smong” atau Tsunami oleh masyarakat Simeulue. Berikut syair nandong yang disampaikan melalui kebudayaan nandong smong:²⁷

²⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, “Agama adalah Nasihat”, 24 April 2018, <https://rumaysho.com/17481-hadits-arbain-07-agama-adalah-nasihat.html>, (diakses pada 13 Mei 2026).

²⁷ Muhammad Takari, “Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri Dari Bencana Tsunami Dalam Budaya Suku Simeulue Di Desa Suka Maju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional, Dan Kearifan Lokal”, Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. 2017. hal. 8-10.

Tabel 2.1
Nandong Smong

<p><i>Anga linon nemali</i> <i>Oek suruik sahuli</i> <i>Maheya mihawali</i> <i>Fano me singa tenggi</i></p>	<p>Jika gempanya kuat Diikuti air surut sekali Cepatlah kalian cari Tempat kalian yang tinggi</p>
<p><i>Enggel mon sao curito</i> <i>Inang maso semonan</i> <i>Manoknop sao fano</i> <i>Uwilah da sesewan</i></p>	<p>Dengarlah kalian sebuah cerita Pada masa dahulu Tenggelam sebuah kampung Begitulah kami ceritakan</p>

Peristiwa alam berupa tsunami ini juga direspons oleh masyarakat Aceh pada umumnya dan termasuk Simeulue yang religius. Di dalam ajaran Islam, mengenai bencana (termasuk tsunami ini) juga dijelaskan di berbagai ayatnya. Salah satu ayat Al-Quran adalah Surah Al An'aam ayat 63.

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لِّإِنَّ أَجْنَائًا مِّنْ

هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara

yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur".²⁸

Ayat Al-Quran di atas memberikan penjelasan bahwa Allah menurunkan bencana baik di darat maupun di laut (dalam hal ini tsunami dari laut). Setiap yang ditimpa bencana sudah seharusnya berdoa dengan rendah diri dan dengan suara yang lembut. Kemudian selepas Allah menyelematkan mereka maka jadilah mereka manusia yang bersyukur. Nandong smong juga selain sebagai pembelajaran tentang apa itu tsunami, juga di dalamnya mengandung unsur-unsur doa, agar manusia diselamatkan dari bencana tsunami.

4. Fungsi Dan Makna Nandong

Kesenian nandong adalah tradisi lisan pada masyarakat Simeulue yang berbentuk syair dan pantun. Pantun dan syair memiliki berbagai makna dan fungsi. Pada umumnya fungsi pantun dan syair cukup luas. Antara lain fungsi pantun adalah sebagai berikut:

- a. Pantun berfungsi sebagai pengawal pola berfikir. Keteraturan pola dan estetikanya mendorong pemakai bahasa berhati-hati dalam berbicara. Pantun juga mendorong masyarakat untuk berbicara lebih sopan dan lebih berbudi pekerti.
- b. Pantun berfungsi untuk menghibur seperti pantun jenaka
- c. Pantun berfungsi sebagai media untuk menyampaikan isyarat.
- d. Pantun juga berfungsi sebagai memperdalam pesan
- e. Pantun berfungsi sebagai media pendidikan dan pencatat sejarah.

²⁸ Q.S Al An'aam ayat 63.

Berdasarkan maknanya kesenian nandong merupakan media penyampai sebuah pesan hingga pesan tersebut tersimpan dalam memori kolektif masyarakat yang disampaikan melalui media lisan. Nandong yang merupakan tradisi lisan mempunyai fungsi dan peran penting dalam membangun memori kolektif masyarakat. Dengan demikian nandong dalam masyarakat Simeulue tidak hanya menjalankan fungsi klasik pantun dan syair yaitu sebagai media penyampai isyarat, pendidikan, pencatat sejarah dan hiburan. Nandong sendiri telah sampai pada fungsi tertinggi budaya lisan yaitu membangun memori kolektif pada masyarakat.²⁹

5. Syair-syair Nandong

Syair nandong adalah berupa lirik-lirik yang menceritakan kehidupan seseorang atau petuah-petuah bijak leluhur kepada anak cucu nya. Kesenian nandong memiliki keistimewaan yaitu vokal dalam menyanyikan setiap baitnya hanya mampu dimainkan oleh orang-orang yang ahli saja. Selain itu, nandong dalam setiap bait syairnya terdiri dari empat baris memiliki lirik pantun yang berisikan nasehat-nasehat yang sangat menyentuh hati setiap pendengarnya, karena irama syairnya yang dilantunkan cenderung sendu dan mendayu-dayu. Nandong juga memiliki perbedaan dengan kesenian lainnya karena keunikan dialeknya.³⁰

a. Nandong Dendang

Nandong dendang terdapat makna nasihat untuk meminta izin (permisi), nasihat adab dalam belajar, nasihat menghormati orang tua. Nandong dendang dalam situasi formal dilantunkan sebagai nandong pembuka karena makna yang terdapat di dalamnya berisikan nasihat-nasihat mengenai langkah awal dalam melakukan suatu

²⁹*Ibid.* Hal.34

³⁰*Ibid.* Hal. 35.

kegiatan seperti meminta izin, menghormati orang yang telah hadir, dan adab dalam nandong. Contoh syairnya adalah sebagai berikut: Nasihat menghormati orang tua:³¹

Tabel 2.2
Nandong Dendang

<p><i>Dimano dapek daun sambahi</i></p> <p><i>Ko tak dibukik rimbo tuo</i></p> <p><i>Dimano dapek kito pandai</i></p> <p><i>Ko tak diaja urang tuo</i></p>	<p>Dimana bisa didapat daun sambahi</p> <p>Kalau tidak di bukit rimba tua</p> <p>Dimana kita bisa mendapat kepandaian</p> <p>Kalau tidak diajar orang tua</p>
<p><i>Tabiak-tabiak mampunyo rumah</i></p> <p><i>Kami bagandang disurambi</i></p> <p><i>Minta tabik nanpunyo rumah</i></p> <p><i>Kami membaco surek nyanyi</i></p>	<p>Izin-izin yang punya rumah</p> <p>Kami bergendang di Surambi Minta izin yang punya rumah</p> <p>Kami membaca surat nyanyi</p>

³¹ Tasnim Lubis. "Tradisi Lisan Nandong SIMEULUE: Pendekatan Antropolinguistik", Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara Medan, 2019, Hal.169.

b. Nandong Sambah

Nandong sambah memiliki makna tuturan memberi nasihat sabar dalam belajar, nasihat meminta izin, nasihat menghormati sesama, dan nasihat patuh kepada orang tua serta nasihat untuk tidak bersikap rakus. Sesuai dengan judulnya sambah yang berarti sembah, nandong ini juga dilantunkan sebagai nandong pembuka pada situasi formal. Nandong sambah memiliki makna yang hampir sama dengan nandong dendang karena memiliki fungsi sebagai nandong pembuka, akan tetapi memiliki tambahan nasihat yaitu nasihat untuk tidak bersikap rakus.³²

Tabel 2.3

Nandong Sambah

Nasihat sabar dalam belajar	<i>Kapa maulano kabakaran Si angkuik pulang baguru Lafal ma'ano batukaran Masing-masing pangaja guru</i>	Kapal maulana kebakaran Siangkuik pulang berguru Lafal maknanya bertukaran Masing-masing dari pengajaran guru
Nasihat meminta izin	<i>Talatak ate pematang Si Sabon marapek bidok Sambah dimano dilatakkan Mintak tabek urang nan duduk</i>	Talatak ate pematang Si Sabon merapatkan perahu Sambah dimana diletakkan Minta kepada orang yang duduk
Nasihat menghormati sesama	<i>Si Sabon marapek bidok Dirapek dibawah rumah Mintak tabek urang nan duduk Saratoh nanpunyo rumah</i>	Si Sabon merapatkan perahu Dirapatkan dibawah rumah Minta izin orang yang duduk Bersama tuan rumah

c. Nandong Untung

Nandong untung memiliki banyak nasihat di dalamnya karena berkaitan dengan banyak aktivitas dalam menjalani pekerjaan seperti berdagang dan bertani.

³² *Ibid.* Hal. 170.

Di samping itu juga banyak melibatkan interaksi antara sesama manusia sehingga dibutuhkan banyak nasihat untuk mendapatkan kebaikan di dalamnya seperti nasihat sabar dalam menghadapi keadaan di perantauan, nasihat sabar dalam berdagang, nasihat sabar dalam hubungan persaudaraan, nasihat untuk tetap optimis, nasihat untuk memiliki sifat sabar, nasihat untuk menerima takdir, nasihat untuk empati kepada orang lain, dan nasihat mengingat kematian. Dengan mendengarkan nandong untung, masyarakat diharapkan dapat selalu mengingat bahwa hidup harus memiliki sifat sabar, empati, dan optimis agar selalu berada dalam koridor yang baik dan sesuai petunjuk agama yang dianut, bahwa mati tidak akan membawa apapun kecuali amal kebaikan. Nandong untung dalam acara formal dilantunkan sebagai nandong isi.³³

Tabel 2.4

Nandong untung

Nasihah sabar dirantau	<i>Dibala Nampak isinyo Aso kacang kaduo tarung Mano nan suko dibaoknya Aso rindu kaduo untung</i>	Dibelah Nampak isinya Pertama kacang kedua terung Mana yang disukai dibawanya Pertama rindu yang kedua nasib
Nasihah sabar berdagang	<i>Ala pue batanam jagung Jagung nan tidak iduik lai Ala pue mencari untung Untung nan tidak baik lai</i>	Sudah puas bertanam jagung Jagungnya tidak mau hidup Sudah puas mencari untung Nasibnya belum baik lagi

³³ *Ibid.* Hal. 171.

<p>Nasihat sabar dalam bersaudara</p>	<p>Pisang ame ditanga ladang Mati takulai anak kambing Sakik mananggung paruntungan Dusanak jadi urang lain</p>	<p>Pisang emas ditengah ladang Mati terkulai anak kambing Sakit mananggung nasib Saudara jadi orang lain</p>
----------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

d. Nandong Kasih

Nandong kasih merupakan cerita tentang berkasih sayang dan nasihat mengingatkan untuk bersikap konsisten dalam bersikap merupakan isi dari nandong kasih. Cerita dalam nandong kasih memberikan informasi tentang fenomena romantisme dalam kehidupan masyarakat Simeuelue seperti proses merasakan rasa sayang. Selanjutnya, bagi orang yang berkasih sayang, akan membuat janji-janji untuk kelanjutan kisahnya, maka nasihat untuk memegang teguh janji dibutuhkan sehingga nasihat mengingatkan agar konsisten dalam bersikap melengkapi isi nandong kasih.³⁴

Tabel 2. 5

Nandong Kasih

<p>Nasihat untuk berbuat konsisten</p>	<p>Baladang di ujung tanjung Ayun barayun buah nipa Ketek gunung gadang sikandung Kasi tuan acok barubah</p>	<p>berladang diujung tanjung ayun berayun buah nipah kecil gunung besar dikandung kasih tuan sering berubah</p>
-----------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

³⁴ *Ibid.* Hal. 173.

e. Nandong Carai

Nandong carai/lenggang menceritakan tentang perasaan orang yang mengalami hal tersebut. Nandong ini dilantunkan pada acara perkawinan untuk mengingatkan hal-hal yang dialami oleh orang yang bercerai. Informasi yang diberikan adalah cerita tentang kesedihan sebab perceraian dan cerita akibat dari menanggung kesedihan. Dengan menyampaikan nandong tersebut, diharapkan para pasangan baik yang sedang melangsungkan acara maupun partisipan lain yang mendengarkan mengetahui apa yang terjadi jika berada di posisi tersebut.³⁵

Tabel 2.6
Nandong Carai

Nasihat kesedihan perceraian	<i>Ala lamo kito manuai Batang padi tatagak juo Ala lamo kito bacarai Dalam ati takana juo</i>	Sudah lama kita Menuai Batang padi masih berdiri juga Sudah lama kita bercerai Dalam hati teringat juga
Nasihat Menanggung kesedihan	Minyak tatanggung dalam padi Kain tacapang di durian Calik lenggangnyo pai mandi Tagak tamanung di tapian	Minyak tertumpah dalam padi Kain terpancang di durian Lihat lenggangnya pergi mandi Berdiri termenung ditepian

6. Alat Musik dalam Memainkan Nandong

Kesenian nandong bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Simeulue, kesenian ini sangat populer dan telah lama dimiliki oleh masyarakat Simeulue. Dalam menyajikan kesenian ini pun, perlu adanya alat musik agar pertunjukkan

³⁵ *Ibid.* Hal. 176.

nandong lebih menarik dan enak untuk di dengar. Alat musik yang digunakan adalah sebagai berikut:³⁶

Tabel 2.7
Alat Musik dalam Kesenian Nandong

No	Alat kesenian Nandong	Cara main
1	Gendang	Dipukul
2	Biola	Digesek

a. **Gendang/Kendang**

Kendang merupakan alat musik tradisional dalam memainkan nandong, yang instrumen nya dibunyikan dengan cara dipukul. Dalam memainkan kendang, biasanya penandong menggunakan satu pukulan disebelah kanan untuk memukul kendang, sedangkan tangan sebelah kiri dipukul dengan menggunakan tangan kiri. Kendang ini terbuat dari kulit hewan, sementara badan nya terbuat dari kayu. Kendang alat yang sangat perlu dalam pertunjukan nandong, karena kendang merupakan alat musik pokok dalam memainkan nandong. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), gendang adalah alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, didalamnya ada rongga yang salah satu lubangnya atau kedua lubangnya ditutupi dengan kulit binatang (Sapi atau kerbau) untuk dipukul.³⁷

³⁶ Abdul Rozak, "Bentuk penyajian musik Keenian Nandong Pada Upacara Khitnan Di Desa Lataling Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue", Art And Design Journal, Vol. 5 No.2, Hal. 129.

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 352.

Gambar 1 Gendang sebagai alat pokok dalam memainkan nandong



Sumber: <https://www.tagar.id/tagarphoto/108831/>

b. Biola

Biola adalah salah satu alat musik pembantu dalam memainkan nandong. Biola merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara digesek. Jika alat musik biola ini tidak ada, maka permainan nandong masih bisa terus dilanjutkan. Karena biola merupakan alat musik bantu dalam memainkan nandong. Ketika penandong memainkan alat musik ini, mereka tidak terpaku pada nada-nada tertentu saja, melainkan disesuaikan dengan kemampuan penandong dan juga nada pantun yang dilantunkan.³⁸

Gambar 2 Biola sebagai alat dalam memainkan Nandong



Sumber: <https://hurahura.wordpress.com/wp-content/uploads/2010/06/violin-10.jpg>

³⁸ Kurniawan, *Biola Berasal Dari Mana*, <https://www.superprof.co.id/blog/fakta-sejarah-biola/>, Diakses Pada 5 Mai 2026.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang dialami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalitas.¹ Sedangkan metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan secara systematics faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat sifat populasi tertentu.² Adapun pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan fenomenologi untuk memahami gejala-gejala sosial yang ada pada penelitian komunikasi lintas generasi dalam upaya pelestarian syair nandong di Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan. Pendekatan penelitian fenomenologi mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau di pikirkan oleh individu itu sendiri.

Penelitian fenomenologis memberikan jawaban atas permasalahan ontologis. Studi fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang realitas. Karena pengalaman manusia dievaluasi melalui deskripsi menyeluruh tentang

¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*”, (Bandung: CV Alfabeta, 2016),Hal 18.

² Trianto, “*Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Dan Tenaga Kependidikan*”, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 164.

individu yang diselidiki, penelitian fenomenologi bersifat kualitatif. Pengetahuan yang berupa gambaran, keyakinan, gagasan, nilai, dan sikap yang diperoleh dari lingkungan sekitar seseorang menentukan pengalaman seseorang. Pengalaman-pengalaman ini digunakan untuk menganalisis peristiwa, memahami maksud dan motif orang, mencapai pemahaman topik, dan mengoordinasikan tindakan.³

Dalam penelitian ini, peneliti mendatangi responden secara langsung ke lapangan, guna mendapatkan data dan informasi tanpa adanya rekayasa dari peneliti. Maka penelitian ini difokuskan untuk mencari tau bentuk fakta-fakta berdasarkan hasil obeservasi, meliputi wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau objek untuk melakukan penelitian dan memperoleh informasi mengenai data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. Pemilihan Desa Alus-alus sebagai lokus penelitian didasari oleh kondisi kritis pelestarian syair Nandong yang kian meredup dibandingkan desa lainnya, di mana terjadi stagnasi regenerasi akibat kurangnya minat generasi muda untuk melestarikannya serta jumlah penutur aktif yang semakin menyusut dan kini didominasi oleh kaum tua, sehingga memicu urgensi untuk membedah pola komunikasi lintas generasi demi menyelamatkan tradisi tutur tersebut dari kepunahan.

³ Abdul Nasir, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Of Social Science Research, Vol 3, No.5, (2023), hal. 3.

C. Subjek Penelitian Dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis, karena pada subjek penelitianlah data tentang variabel-variabel yang penulis amati. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan, yaitu orang yang memberikan keterangan tentang data yang diinginkan oleh peneliti terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Pengambilan sampel ini menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling merupakan pengambilan sample yang didasarkan pada penelusuran sample sebelumnya. Teknik ini digunakan dalam situasi dimana populasi sama sekali tidak diketahui dan langka. Teknik ini dapat dilakukan dengan meminta bantuan dari responden penelitian pertama yang dipilih untuk merekomendasikan responden lain yang sesuai dengan deskripsi sample yang dibutuhkan.⁴

1. Kriteria Informan

Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini adalah: seniman nandong yang memberikan informasi tentang syair nandong yang ada di Alus-Alus, Teupah Selatan, dan tokoh-tokoh adat serta anak-anak muda yang ada di Alus-Alus.

Tabel 3.1

Data Informan Peneliti

No	Informan	Jumlah
1	Tokoh adat	2 Orang
2	Seniman nandong	1 Orang

⁴ Julhadi, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021). Hal.157-158.

3	Anak muda	4Orang
Jumlah Total		7 Orang

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.⁵

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung berkaitan dengan pelestarian syair nandong di Desa Alus-Alus.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang akan diteliti, dan ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden. Adapun jenis wawancara yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan dan alternatif jawabannya juga sudah disiapkan.⁶

⁵ *Ibid.* Hal. 224.

⁶ *Ibid.* Hal.231.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi peraturan dan kebijakan. Sedangkan dokumen berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berupa hasil karya seperti karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi digunakan sebagai metode wawancara tambahan. Dokumen yang dimaksud oleh peneliti berkaitan dengan data dari semua dokumen yang diperoleh dan didukung oleh foto-foto ketika melakukan penelitian lapangan. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷

E. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi secara sistematis dengan cara mengkategorikan data, menguraikannya menjadi satuan-satuan, melakukan sintesis, menyusunnya menjadi pola, memilih hal-hal yang penting dan akan diteliti, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum terjun ke lapangan, saat di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁸

Analisis Data Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumuman

⁷ *Ibid.* Hal. 240.

⁸ *Ibid.* Hal.244.

data dalam kurun waktu tertentu selesai. Pada saat wawancara, penulis telah menganalisis jawaban-jawaban informan. Apabila setelah menganalisis jawaban-jawaban informan dinilai kurang memuaskan, maka penulis akan melanjutkan ke tahap tertentu agar data dianggap kredibel. Selain itu, kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh memuaskan.⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses berpikir yang peka, yang memerlukan kecerdasan dan wawasan yang luas serta mendalam. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara lebih cermat dan rinci oleh peneliti. Semakin lama penelitian di lapangan, maka data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja. Dengan demikian, akan memudahkan peneliti dalam memperoleh hasil yang diperoleh.¹⁰

2. Penyajian Data

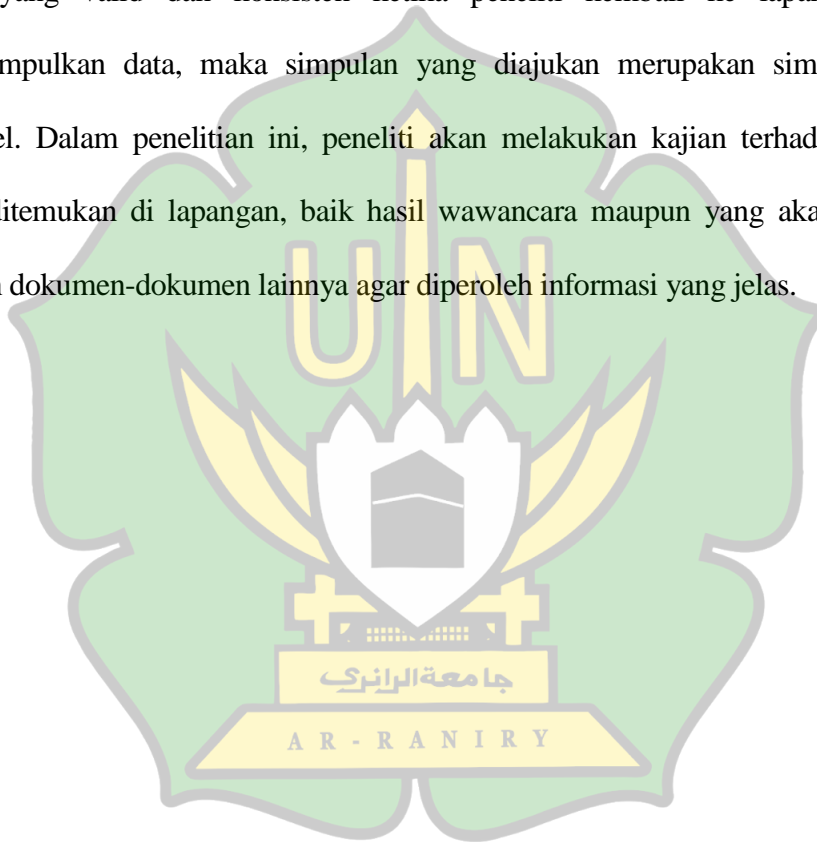
Penyajian data merupakan kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, piktogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, data akan terorganisasi sehingga lebih mudah dipahami.

⁹ *Ibid.* Hal. 246.

¹⁰ *Ibid.* Hal. 247-249.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti membuat simpulan berdasarkan data yang telah diolah melalui reduksi dan display data. Simpulan yang ditarik bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila simpulan yang diajukan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka simpulan yang diajukan merupakan simpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kajian terhadap data yang ditemukan di lapangan, baik hasil wawancara maupun yang akan dikaitkan dengan dokumen-dokumen lainnya agar diperoleh informasi yang jelas.



BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Simeulue merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Simeulue merupakan salah satu wilayah kepulauan di Aceh. Pada tanggal 12 Oktober 1999 M, Kabupaten Simeulue diresmikan sebagai Kabupaten otonom dengan ibu kota di Sinabang, berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 Tahun 1999 M. Secara geografis, Kabupaten Simeulue merupakan Kabupaten yang terletak di pesisir Barat Aceh atau Samudra Hindia dengan jarak 105 mil laut dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat atau dari Tapaktuan 85 mil laut, Kabupaten Aceh Selatan. Secara astronomis, Simeulue terletak pada $2^{\circ} 15'$ - $2^{\circ} 55'$ Lintang Utara dan $95^{\circ} 40'$ - $96^{\circ} 30'$ Bujur Timur. Sebagai daerah kepulauan, Kabupaten Simeulue memiliki gugusan pulau yang terdiri dari 147 pulau besar dan kecil. Di antara pulau-pulau tersebut, terdapat tiga pulau yang berpenghuni, yaitu Pulau Teupah, Pulau Siumat, dan Pulau Simeulue. Di antara ketiga pulau tersebut, Pulau Simeulue merupakan pulau yang paling besar dan paling padat penduduknya serta merupakan pulau terbesar di antara populasi pulau yang ada. Lebih dari 90% (88.335 jiwa) dari total populasi pulau tersebut bermukim di Simeulue. Luas wilayah Kabupaten Simeulue adalah 1.838,09 km² atau 183.809 Ha.¹

Dalam hal administrasi, Kabupaten Simeulue terdiri dari 10 kecamatan, 29 mukim, dan 138 desa. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Simeulue adalah Teupah

¹ Sumber : Data Resmi Dokumen Desa Alus-Alus.

Selatan, Teupah Tengah, Teupah Barat, Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Simeulue Cut, Simeulue Barat, Teluk Dalam, Salang, dan Alafan.

Kecamatan Teupah Selatan terletak di Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan Teupah Selatan ini merupakan salah satu dari 10 Kecamatan yang ada di Simeulue, dengan ibukotanya Labuhan Bajau. Luas wilayah Teupah Selatan yaitu sekitar 222,2 km². Batas-batas wilayah Kecamatan Teupah Selatan dari arah Utara meliputi Kecamatan Tengah dan Kecamatan Simeulue Cut, dari arah Timur berbatasan dengan Kecamatan Simeulue Timur, jika dari arah Selatan maka berbatasan dengan Samudra Hindia sedangkan dari arah barat berbatasan dengan Teupah Barat.²

2. Kondisi Geograis Desa Alus-Alus

Berdasarkan tipologi wilayahnya menurut klasifikasi standar Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), karakteristik Desa Alus-Alus cukup spesifik dan unik. Desa ini tidak dikategorikan sebagai desa hutan (karena tidak didominasi tutupan hutan primer), desa pesisir (meskipun dekat laut, pemukimannya tidak langsung di tepi pantai), atau desa terisolasi (aksesibilitasnya relatif baik). Selain itu, desa ini juga bukan merupakan daerah perbatasan antar kabupaten yang memerlukan pengawasan khusus. Namun demikian, Alus-Alus memiliki status sebagai desa perbatasan dengan kecamatan lain, ditandai dengan adanya wilayah tanah hampan yang luas serta penerapan pola pemukiman tertentu yang khas di daerah tersebut. Pola ini biasanya melibatkan pemukiman berpola linier mengikuti kontur tanah

² Wawancara dengan Pak Tarmisi (Kepala Desa Alus-Alus) tanggal 25 Oktober 2025.

dan sungai, yang mendukung aktivitas agraris dan perikanan tangkap, sekaligus meminimalkan konflik lahan antar desa tetangga.³

Mengenai orbitasi atau jarak tempuh ke berbagai lokasi penting, posisi geografis Desa Alus-Alus menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada transportasi darat dan laut. Jarak umum ke ibu kota provinsi, Banda Aceh, sangat jauh, mencapai sekitar 810 kilometer, yang sering kali memakan waktu lebih dari 15 jam perjalanan darat melalui jalur pantura yang berliku-liku, sehingga membatasi akses ke layanan provinsi seperti rumah sakit rujukan atau kantor pemerintahan tinggi. Jarak ke ibu kota kabupaten terdekat, Sinabang, adalah 22 kilometer, relatif terjangkau untuk keperluan administrasi rutin, sementara jarak menuju ibu kota kecamatan, Labuhan Bajau, adalah 25 kilometer, memfasilitasi koordinasi program pembangunan kecamatan. Untuk orbitasi khusus ke lingkungan alam, desa ini memiliki akses yang relatif dekat hanya 1 kilometer dari gunung (yang potensial untuk ekowisata atau sumber air), 0,5 kilometer dari laut (melalui muara Sungai Devayan yang kaya akan biota perairan), dan 4 kilometer dari pinggiran hutan sekunder yang mendukung kegiatan non-timber forest product seperti pengumpulan rotan atau madu. Fasilitas umum lainnya mencakup pasar tradisional berjarak 23 kilometer (penting untuk pemasaran hasil bumi seperti kelapa atau ikan), pelabuhan 30 kilometer (sebagai gerbang ekspor komoditas lokal), dan bandara Bandara Lasikin yang hanya 11 kilometer jauhnya, memudahkan konektivitas udara untuk keperluan darurat atau wisatawan. Terminal bus dan kantor polisi/militer (Polsek Teupah Selatan) masing-masing berjarak 23 dan 25 kilometer, sementara lokasi tempat wisata terdekat seperti pantai atau situs alam berada pada jarak 5 kilometer dari pusat

³ Sumber : Data Resmi Dokumen Desa Alus-Alus.

desa, yang berpotensi dikembangkan sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat.⁴

Pembangunan desa tidak dapat terlepas dari penyediaan sarana dan prasarana fisik yang memadai, karena hal ini menjadi fondasi utama bagi peningkatan kualitas hidup warga. Penyediaan sarana dan prasarana di bidang transportasi, pendidikan, dan kesehatan menjadi prioritas utama demi terwujudnya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Alus-Alus. Di sektor transportasi, misalnya, jalan usaha tani yang menghubungkan pemukiman ke lahan pertanian dan pelabuhan perlu ditingkatkan kualitasnya untuk mengurangi biaya logistik hasil bumi seperti arang tempurung kelapa, yang menjadi komoditas unggulan lokal. Fasilitas pendidikan seperti sekolah dasar dan paud sudah ada, tetapi akses ke sma atau perguruan tinggi masih bergantung pada transportasi ke kecamatan, sehingga diperlukan beasiswa atau program transportasi sekolah gratis. Sementara itu, sarana kesehatan primer seperti puskesmas desa harus diperkuat dengan peralatan medis modern dan tenaga paramedis, mengingat jarak ke rumah sakit kabupaten yang cukup jauh. Kondisi sarana dan prasarana fisik ini juga sangat penting untuk diketahui secara mendetail agar strategi pembangunan desa dapat dirancang secara tepat sasaran, seperti melalui program Dana Desa atau kolaborasi dengan swasta untuk infrastruktur berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan infrastruktur tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya dalam mengelola dampak lingkungan dari industri lokal seperti produksi arang.⁵

⁴ Wawancara dengan Pak Eki (Sekdes Desa Alus-Alus) tanggal 24 Oktober 2025.

⁵ Wawancara dengan Pak Tarmisi (Kepala Desa Alus-Alus) tanggal 25 Oktober 2025.

Tabel 4.1
Kondisi Sarana Dan Prasarana Jalan Transportasi

No	Uraian	Panjang /km	Keterangan
1	Jalan Persawahan	2km	Rusak Parah
2	Jalan Perekebunan	11km	Perlu Penerobosan
3	Jalan Usaha Tani	6 km	Rusak Parah

Sumber : Dokumen Desa Alus-Alus.

Desa Alus-Alus memiliki batas wilayah yang jelas dan terdefinisi dengan baik, mencerminkan struktur tata kelola desa yang mapan di wilayah tersebut. Di sebelah utara, wilayah desa ini berbatasan langsung dengan Desa Nancawa, yang memungkinkan interaksi sosial ekonomi antar warga melalui pertukaran barang dan jasa sehari-hari. Sementara itu, di sebelah timur, batasnya bersinggungan dengan Desa Batu Ralang, di mana kedua desa sering kali berbagi akses ke sumber daya alam seperti lahan pertanian atau jalur transportasi lokal. Di sebelah barat, Desa Alus-Alus berbatasan dengan Desa Suak Lamatan, yang menjadi penghubung penting untuk mobilitas penduduk dalam kegiatan ekonomi pedesaan. Terakhir, di sebelah selatan, desa ini berbatasan langsung dengan hamparan perairan luas Samudera Hindia (sering disebut Samudera Indonesia dalam konteks lokal), yang tidak hanya memberikan potensi sumber daya perikanan tetapi juga tantangan seperti abrasi pantai dan risiko bencana alam seperti tsunami.⁶

⁶ Sumber : Data Resmi Dokumen Desa Alus-Alus.

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Alus-Alus menunjukkan tren peningkatan yang stabil dan berkelanjutan sepanjang satu dekade terakhir, dengan pertumbuhan mencolok dari total 660 jiwa pada tahun 2014 menjadi 808 jiwa pada tahun 2024. Kenaikan ini setara dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sekitar 2,1 persen, yang mencerminkan dinamika demografis positif di wilayah pedesaan yang sering kali menghadapi tantangan urbanisasi dan migrasi keluar. Struktur populasi desa ini terbagi secara proporsional ke dalam tiga dusun utama Dusun Teluk Dalam, Dusun Sibunuang, dan Dusun Luan Tufa yang masing-masing berkontribusi pada komposisi keseluruhan, dengan Dusun Luan Tufa sebagai pusat pemukiman terpadat berkat aksesibilitasnya ke lahan pertanian dan sumber air.⁷

Tren peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain tingginya angka kelahiran bersih yang didorong oleh budaya keluarga besar di kalangan masyarakat agraris, penurunan relatif angka kematian akibat peningkatan layanan kesehatan dasar seperti posyandu dan vaksinasi, serta dinamika migrasi yang net positif dari pindah datang (imigrasi) yang melebihi pindah pergi (emigrasi). Secara khusus, pindah datang didominasi oleh keluarga muda yang mencari peluang kerja di sektor pertanian kelapa dan produksi arang tempurung kelapa, sementara pindah pergi cenderung melibatkan pemuda yang sementara bekerja di kota-kota terdekat seperti Bada Aceh, dan Medan. Fenomena ini tidak hanya memperkuat ketahanan sosial desa, tetapi juga berpotensi memengaruhi aspek ekonomi lokal melalui peningkatan tenaga

⁷ Wawancara dengan Pak Tarmisi (Kepala Desa Alus-Alus) tanggal 25 Oktober 2025.

kerja dan permintaan sumber daya alam, meskipun memerlukan pengelolaan berkelanjutan untuk menghindari tekanan lingkungan.

Jumlah Dusun yang ada di Desa Alus-Alus yaitu sebanyak 3 dusun, berikut nama-nama dusun yang ada di Desa Alus-Alus:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk

No	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
			Lk	Pr	
1	Luan Tufa	73	147	143	290
2	Sibinuang	90	160	169	329
3	Teluk Dalam	54	97	92	189
Total		217	404	404	808

Dokumen resmi Desa Alus-Alus

4. Pembangunan Desa Yang Telah Ada

Desa Alus-Alus dilengkapi dengan berbagai fasilitas pemerintahan, peribadatan, pendidikan, kesehatan, dan olahraga. Di sektor pemerintahan, desa ini memiliki satu Kantor Kepala Desa yang aktif dan satu Gedung Serba Guna yang kondisinya rusak berat, sementara fasilitas untuk kantor BPD dan kantor pemuda belum tersedia dan sangat dibutuhkan. Untuk fasilitas peribadatan, terdapat satu Mesjid (perlu perehapan), tiga Meunasah yang aktif sebagai tempat beribadah, dan tiga unit TPA yang belum memiliki gedung sendiri. Terdapat juga satu unit kantor desa dan satu unit balai pertemuan untuk pelayanan masyarakat.⁸

⁸ Wawancara dengan Pak Eki (Sekdes Desa Alus-Alus) tanggal 24 Oktober 2025.

Di bidang olahraga, fasilitas yang ada mencakup masing-masing satu unit Lapangan Bola Kaki dan Lapangan Bola Volly, yang keduanya aktif digunakan. Fasilitas pendukung kegiatan olahraga ini juga aktif dimanfaatkan oleh masyarakat.⁹

Sektor pendidikan di desa ini cukup memadai dengan adanya satu unit Gedung TK, satu unit Gedung SD, satu unit Gedung SLTP/MTsS, dan dua unit Gedung SLTA, yang semuanya dalam kondisi aktif.¹⁰ Terakhir, fasilitas kesehatan terdiri dari satu Pustu, satu Posyandu (aktif dengan gedung sendiri), dan satu Puskesmas Alus-Alus, yang semuanya beroperasi secara aktif melayani masyarakat.¹¹

5. Sumber Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian masyarakat di Alus-Alus adalah petani, tukang kebun dan nelayan. Hal ini dikarenakan Simeulue terletak ditengah samudra hindia, dan juga memiliki tanah yang subur sehingga masyarakat memanfaatkannya dalam bidang pertanian, salah satunya adalah menanam padi, dan cabai.

Tabel 4.3
Sumber Mata Pencaharian

No	Nama Perkerjaan	Jumlah
1	Petani/Pekebun	126
2	PNS	14
3	TNI/POLRI	4
4	Nelayan	15

⁹ Wawancara dengan Bu Deli Selaku Ketua Olahraga Desa Alus-Alus Pada tanggal 26 Oktober 2025.

¹⁰ Wawancara dengan Pak Adis Selaku Kepala Dusun Teluk Dalam Desa Alus-Alus Pada tanggal 26 Oktober 2026.

¹¹ Wawancara dengan Bu Nursalbiah Selaku Kepala Puskesmas Desa Alus-Alus Pada tanggal 26 Oktober 2026.

5	Peternak	47
6	Pertukangan	3
7	Pedagang	9
8	Buruh Harian Lepas	12
9	P3K	30
Total		260

Dokumen resmi Desa Alus-Alus

Dari data diatas dapat kita lihat jumlah petani/pekebun lebih banyak dari pada yang lainnya. Namun mayoritas pekerjaan yang selalu dilakukan masyarakat yang ada di Desa Alus-Alus yaitu petani, peternak dan nelayan, dapat kita lihat pada tabel diatas bahwa jumlah petani yang ada di Desa Alus-Alus yaitu sebanyak 126 orang dan peternak sebanyak 47 orang. Namun ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai TNI/POLRI, guru, wiraswasta, pensiunan dan lainnya (orang yang melakukan pekerjaan seperti buruh tani, pedagang, jasa menjahit, tukang bangunan, dan pekerjaan yang lainnya).¹²

6. Sistem Sosial dan Budaya

Setiap daerah dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai sistem sosial dan budayanya masing-masing. Perilaku masyarakat juga dipengaruhi oleh suatu budaya karena budaya juga dapat mempengaruhi perilaku dalam suatu masyarakat, hal ini juga terjadi pada budaya yang ada di masyarakat Simeulue.

Keberadaan budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, karena budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan tatanan masyarakat dan budaya dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dalam kehidupan

¹² Wawancara dengan Pak Eki (Sekdes Desa Alus-Alus) tanggal 24 Oktober 2025.

bermasyarakat masih sangat kental terlihat dari masyarakatnya yang sangat menjunjung tinggi budaya dan menghadirkan budaya di tengah-tengah masyarakat seperti budaya nandong, debus, sidampeng, dan malaulu yang dihadirkan pada saat acara pernikahan dan khitanan.¹³

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering berinteraksi dengan orang lain sambil mengekspresikan budaya dan identitas etnisnya atau dengan maksud agar setiap individu menjadi delegasi budaya dari setiap kelompok yang ada. Dalam berkomunikasi, unsur budaya merupakan salah satu hal terpenting yang harus diperhatikan oleh komunikator (orang yang menyampaikan pesan) dan komunikan (orang yang menerima pesan).

Masyarakat Simeulue merupakan masyarakat heterogen yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat, dan bahasa di setiap daerahnya. Setiap daerah memiliki adat istiadat dan budayanya masing-masing serta bahasa yang digunakan juga berbeda-beda, terdapat empat bahasa di Kabupaten Simeulue, yaitu Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, Bahasa Lekon dan Bahasa Jamu. Bagi masyarakat di Kecamatan Teupah Selatan menggunakan Bahasa Devayan, dan mayoritas masyarakat di Simeulue juga menggunakan Bahasa Devayan.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Pak Tarmisi (Kepala Desa Alus-Alus) tanggal 24 Oktober 2025.

¹⁴ Wawancara dengan Pak Gatot (Ketua Bpd Desa Alus-Alus) tanggal 10 Desember 2025.

B. HASIL PENELITIAN

1. Komunikasi lintas generasi dalam upaya pelestarian syair nandong di Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan

Komunikasi lintas generasi dalam pelestarian Nandong merupakan upaya aktif untuk mentransfer teknik vokal khas, cara memainkan instrumen gendang dan biola, serta pemahaman mendalam mengenai struktur syair berpola ab-ab. Sebagai bentuk dialog budaya antar zaman, proses ini menjembatani perbedaan cara pandang di mana generasi tua berperan menjaga autentisitas tradisi, sementara generasi muda bertindak sebagai adaptor yang mengemas Nandong ke dalam format modern seperti dokumentasi digital atau kolaborasi kontemporer tanpa menghilangkan ruh aslinya. Tanpa adanya komunikasi yang intens, struktur persajakan yang ketat serta aturan estetika yang rumit dalam kesenian ini berisiko hilang ditelan zaman.

Selain itu komunikasi ini berfungsi sebagai media vital dalam menyelamatkan kearifan lokal, terutama pada *Nandong Smong* yang mengandung instruksi penyelamatan diri dari bencana tsunami. Melalui proses sosialisasi dan enkulturasi yang berkelanjutan, nilai-nilai filosofis dan "pesan magis" yang bersifat logogenik dapat dipahami secara utuh oleh generasi penerus, sehingga mereka tidak sekadar mendengarkan nada tanpa menangkap makna sejarah di dalamnya. Dengan demikian, pelestarian ini tidak hanya menjaga identitas budaya masyarakat Simeulue, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tradisional yang mampu

menyelamatkan nyawa tetap hidup dan dipraktikkan dalam kesadaran sehari-hari anak cucu mereka.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak gatot selaku ketua BPD sekaligus tokoh adat desa Alus-Alus beliau menyatakan bahwa:

*“Kondisinya saat ini cukup memprihatinkan jika dibandingkan dulu. Memang Nandong sudah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda, tapi di desa kita sendiri, pelantunnya semakin sedikit dan didominasi oleh orang tua. Kami masih berupaya menampilkannya di acara adat atau pernikahan, tapi tantangannya berat karena sekarang masyarakat lebih memilih hiburan modern seperti musik keyboard. Nandong ini bukan cuma nyanyian, ini napas orang Simeulue, apalagi di Alus-Alus. Dulu, komunikasi kami lewat Manandong saat panen atau pesta. Sekarang, jujur saja, frekuensinya berkurang. Kami yang tua masih punya semangat, tapi kadang bingung bagaimana cara masuk ke telinga anak muda yang sekarang lebih suka musik dan HP. Setiap orang tua terdahulu memahami dan bisa melantunkan syair nandong. Saat ini, masyarakat tetap berupaya menjaga warisan budaya ini dengan cara mengajarkannya secara turun-temurun kepada anak-anak, meskipun jumlah pelantun sudah mulai berkurang. Beberapa tokoh adat dan seniman lokal masih aktif menampilkan nandong dalam acara tertentu sebagai bentuk pelestarian. Selain itu, para pelantun nandong juga sudah berusaha memasukkan nandong dalam kegiatan desa, namun masyarakat lebih tertarik dengan hiburan musik (keyboard) dari pada nandong itu sendiri”.*¹⁵

¹⁵ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Bapak Gatot Selaku Ketua Bpd dan Ketua Adat Desa Alus-Alus pada tanggal 10 Desember 2025 Pukul 17.50 Wib.

Adapun pernyataan yang di ungkapkan oleh bapak aryadi selaku tokoh adat Desa Alus-Alus, beliau menyatakan bahwa:

*“Asal usul budaya nandong tidak di ketahui dengan jelas akan tetapi kesenian nandong di perkirakan sudah ada pada abad ke-12 sebelum agama islam masuk di kabupaten simeulue. Budaya Nandong ini adalah jati diri kita, kalau bukan pemuda yang meneruskan, siapa lagi, Menurut saya nandong itu merupakan sebuah pantun atau cerita yang mengkisahkan tentang perpisahan suami dengan istri anak dan orangtua dan ada juga yang menceritakan kisah kehidupan masyarakat baik itu secara pribadi maupun umum, dimana nandong itu berbentuk sebuah kiasan dengan menggunakan bahasa devayan, sibigo dan melayu yang di budidayakan dari nenek moyang kita. Sebetulnya nandong tidak jarang di lakukan hanya saja pihak yang mengadakan acara tidak memiliki biaya untuk menyewa pelantun syair nandong, untuk masa sekarang minat anak muda terhadap nandong itu kurang karena adanya kendala bahasa dikarenakan menggunakan bahasa kiasan dimana bahasa kiasan tersebut hanya di mengerti oleh orang tua terdahulu sementara anak muda sekarang ingin yang instan dan tidak ribet. Contoh syair nandong: ilalang tumbuh dalam paku tampek bamain layang-layang sungguh ramu dalam hati jangan kelihatan, jadi menurut saya melestarikan nandong itu sangat penting dan saya sangat mendorong kepada semua masyarakat terkhusus kaula muda tidak memutuskan budaya nandong karna memiliki arti makna penting bagi kehidupan”.*¹⁶

¹⁶ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Bapak haryadi Selaku Ketua Adat Desa Alus-Alus pada tanggal 20 November 2025 Pukul 10.44 Wib.

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak hendianto selaku pelantun nandong Desa Alus-Alus, yang menyatakan bahwa:

“Sebagai penutur, saya melihat bahwa komunikasi lintas generasi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan syair nandong. Saya biasanya mengajarkan nandong secara langsung kepada generasi muda, baik ketika sedang berkumpul pada sebuah acara saya mengajak mereka untuk diskusi santai. Dan tantangannya adalah minat mereka yang masih kurang. Oleh karena itu, saya mencoba berkomunikasi dengan cara yang lebih dekat, seperti menjelaskann arti syair dengan bahasa sederhana dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka, agar mereka merasa lebih terhubung dengan nandong. Namun, kenyataannya sekarang jumlah pelantun nandong semakin sedikit. Generasi muda sudah jarang yang mau belajar. Mereka lebih tertarik pada hiburan modern seperti musik dari media sosial. Padahal, untuk bisa melantunkan nandong itu tidak mudah, harus memahami makna syair, nada, dan cara penyampaiannya. Ini yang membuat banyak anak muda merasa sulit dan akhirnya tidak tertarik. Di sisi lain, memang harus diakui bahwa dukungan dari pihak desa juga hampir tidak ada. Tidak ada program khusus untuk pelatihan nandong, tidak ada kegiatan rutin yang melibatkan pelantun, bahkan perhatian terhadap pelestarian budaya ini masih sangat minim. Kami sebagai pelantun hanya mengandalkan undangan dari masyarakat saja, tanpa adanya pembinaan atau fasilitas dari pemerintah desa. Kami sebenarnya berharap ada kerja sama antara masyarakat dan pemerintah desa. Misalnya dengan mengadakan pelatihan untuk anak-anak muda, memasukkan nandong dalam kegiatan sekolah atau acara desa, serta memberikan ruang bagi pelantun untuk tampil secara rutin. Kalau tidak ada upaya seperti itu, kami khawatir nandong ini lama-kelamaan bisa hilang. Jadi, bisa dibilang kontribusi masyarakat masih ada, tapi belum kuat. Tanpa dukungan yang lebih serius, terutama dari

pemerintah desa dan keterlibatan generasi muda, eksistensi syair nandong di Desa Alus-Alus ini akan semakin terancam".¹⁷

Hasil wawancara peneliti dengan ismuhadi pelajar kelas X SMA, selaku generasi muda, dia menyatakan bahwa:

"Menurut saya, komunikasi dengan tokoh adat sudah cukup baik, tetapi terkadang masih terasa kaku. Kami lebih tertarik jika penyampaian nandong dilakukan dengan cara yang lebih santai, misalnya melalui kegiatan seni atau lomba. Jika ada interaksi yang lebih terbuka, kami jadi lebih berani untuk belajar dan mencoba melantunkan nandong".¹⁸

Hasil wawancara peneliti dengan hamdika pelajar kelas X SMA, selaku generasi muda, dia menyatakan bahwa:

"Saya merasa komunikasi lintas generasi akan lebih efektif jika menggunakan media digital. Misalnya, nandong bisa direkam lalu dibagikan melalui media sosial. Dengan begitu, generasi muda bisa belajar kapan saja. Selain itu, komunikasi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui teknologi yang lebih dekat dengan kehidupan kami. Hambatannya seringkali ada pada bahasa dan media. Para orang tua menggunakan bahasa yang sangat puitis dan terkadang sulit dipahami secara harfiah oleh Gen Z. Di sinilah peran komunikasi dua arah: kami membantu mereka mendokumentasikan syair-syair tersebut ke dalam bentuk digital (video atau audio), sementara mereka memvalidasi apakah makna yang kami tangkap sudah benar. Kami butuh 'penerjemah' rasa, agar pesan Smong

¹⁷ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Bapak Hendianto Selaku Pelantun Nandong Desa Alus-Alus pada tanggal 10 Desember 2025 Pukul 19.27 Wib.

¹⁸ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Ismuhadi Selaku Pelajar Kelas X SMA Desa Alus-Alus pada tanggal 13 November 2025 Pukul 15.24 Wib.

*(tsunami) dalam Nandong tidak dianggap sekadar dongeng lama, tapi peringatan nyata yang harus tetap hidup di media sosial kami”.*¹⁹

Hasil wawancara peneliti dengan desno pelajar kelas XII SMA, selaku generasi muda, dia menyatakan bahwa:

*“Selama ini, saya mengenal nandong pada saat acara-acara tertentu. Namun, komunikasi yang terjadi masih sebatas melihat dan mendengar, belum banyak praktik langsung. Saya berharap ada pelatihan khusus atau kegiatan rutin agar kami bisa lebih aktif terlibat, sehingga komunikasi antara generasi tua dan muda menjadi lebih kuat”.*²⁰

Hasil wawancara peneliti dengan tiorivaldi pekerja umur 24 tahun, selaku generasi muda, dia menyatakan bahwa:

*“Sebagai generasi muda yang sudah bekerja, saya melihat bahwa pelestarian syair nandong masih bergantung pada tokoh-tokoh lama. Masyarakat sebenarnya mendukung, tapi belum ada langkah konkret seperti pembinaan atau pelatihan rutin. Saya sendiri berusaha ikut mempromosikan melalui media sosial dan mengajak teman-teman untuk lebih mengenal nandong. Kalau ada dukungan dari desa, Saya yakin nandong akan tetap eksis”.*²¹

¹⁹ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Hamdika Selaku Pelajar Kelas X SMA Desa Alus-Alus pada tanggal 19 November 2025 Pukul 18.04 Wib.

²⁰ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Desno Selaku Pelajar Kelas X SMA Desa Alus-Alus pada tanggal 13 November 2025 Pukul 11.13 Wib.

²¹ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Tiorivaldi Selaku Pekerja Desa Alus-Alus pada tanggal 10 Desember 2025 Pukul 17.44 Wib.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a) Komunikasi lintas generasi masih terhambat oleh perbedaan preferensi budaya dan kerumitan bahasa. Tokoh adat merasa sulit menjangkau minat anak muda yang lebih terikat pada teknologi (HP) dan hiburan modern (keyboard). Di sisi lain, generasi muda merasa kesulitan memahami Nandong karena menggunakan bahasa kiasan (*Devayan, Sibigo, Melayu*) yang kompleks. Akibatnya, interaksi yang terjadi selama ini mayoritas masih bersifat satu arah (menonton dan mendengar) tanpa adanya pemahaman makna yang mendalam atau praktik langsung.
- b) Terdapat keinginan kuat dari kedua belah pihak untuk mengubah pola komunikasi dari formal/kaku menjadi lebih santai dan adaptif. Generasi muda mengharapkan adanya pemanfaatan media digital (rekaman media sosial) dan ruang dialog dua arah untuk mempermudah proses belajar. Para tokoh adat pun mulai menyadari pentingnya memberikan ruang tampil bagi pemuda dan menjelaskan makna syair dengan bahasa yang lebih sederhana agar nilai-nilai filosofis dalam Nandong tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.
- c) Meskipun kontribusi personal dari tokoh adat dan penutur masih ada, pelestarian Nandong di Desa Alus-Alus terancam punah karena ketiadaan dukungan konkret dari pemerintah desa. Tidak adanya program pelatihan rutin, minimnya anggaran untuk mengundang pelantun, serta tidak adanya wadah pembinaan formal membuat upaya pelestarian hanya bergantung pada inisiatif individu. Dibutuhkan kerja sama sistematis antara masyarakat,

pelantun, dan pemerintah desa (seperti pelatihan rutin atau perlombaan) agar regenerasi pelantun Nandong dapat terwujud secara berkelanjutan.

C. Pembahasan Data Penelitian

1. Komunikasi lintas generasi dalam upaya pelestarian syair nandong di Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh adat, pelantun, dan generasi muda di Desa Alus-Alus, maka pembahasan mengenai komunikasi lintas generasi dalam upaya pelestarian syair nandong sebagai warisan budaya lokal dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Dinamika Komunikasi Lintas Generasi

Komunikasi lintas generasi di Desa Alus-Alus saat ini masih menghadapi tantangan besar dalam menjembatani perbedaan pandangan antara generasi tua (penutur) dan generasi muda. Komunikasi yang terjadi saat ini masih cenderung bersifat satu arah, di mana generasi muda hanya menjadi penonton atau pendengar dalam acara adat tanpa adanya praktik langsung atau pemahaman makna yang mendalam. Terdapat kendala bahasa yang signifikan karena syair Nandong menggunakan bahasa kiasan kompleks (Devayan, Sibigo, dan Melayu) yang sulit dimengerti oleh generasi muda yang terbiasa dengan bahasa Indonesia atau bahasa modern. Tokoh adat merasa sulit menjangkau minat anak muda karena adanya pergeseran preferensi dari pertunjukan tradisional ke hiburan digital dan musik modern (seperti *keyboard*).

b. Hambatan Dalam Pelestarian

Generasi muda menganggap Nandong sebagai budaya kuno yang rumit untuk dipelajari, sementara mereka lebih menyukai hal-hal yang instan dan praktis. Penggunaan *gadget* dan media sosial mengalihkan perhatian anak muda dari aktivitas budaya lokal. Hingga saat ini, belum ada langkah konkret dari pemerintah desa dalam bentuk program pelatihan rutin, penyediaan fasilitas sanggar, atau alokasi anggaran khusus untuk kegiatan pelestarian. Banyak orang tua yang tidak lagi mengenalkan atau mengajarkan syair Nandong kepada anak-anak mereka sejak dini, sehingga rantai pewarisan budaya terputus.

c. Strategi Komunikasi Yang Efektif

Mengubah pola komunikasi dari formal/kaku menjadi lebih santai melalui diskusi ringan atau kegiatan seni yang menarik bagi pemuda. Merekam pertunjukan Nandong dan membagikannya melalui media sosial agar generasi muda dapat belajar secara fleksibel kapan saja. Para penutur perlu menjelaskan arti syair dengan bahasa yang lebih sederhana dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar nilai filosofisnya tetap relevan. Mengintegrasikan kesenian Nandong ke dalam kegiatan sekolah (ekstrakurikuler) untuk memberikan ruang belajar yang konsisten bagi pelajar. Secara keseluruhan, pelestarian syair Nandong di Desa Alus-Alus memerlukan kerja sama sistematis antara tokoh adat sebagai sumber pengetahuan, generasi muda sebagai penerus, dan pemerintah desa sebagai fasilitator kebijakan dan anggaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas generasi dalam pelestarian syair Nandong di Desa Alus-Alus masih mengalami hambatan serius akibat adanya kesenjangan pola interaksi yang cenderung searah, di mana tokoh adat seperti Bapak Gatot dan Bapak Aryadi mengungkapkan kesulitan dalam mentransfer makna filosofis syair kepada generasi muda karena kendala bahasa kiasan (*Devayan* dan *Sibigo*) yang sudah jarang dikuasai. Hal ini diperkuat oleh pengakuan informan dari kalangan muda seperti Ismuhadi, Hamdika, Desno, dan Tiorivaldi yang merasa bahwa dominasi teknologi digital dan hiburan modern musik (*keyboard*) jauh lebih menarik dibandingkan Nandong yang dianggap rumit, ditambah lagi dengan minimnya dukungan fasilitas sanggar atau program pelatihan rutin dari pemerintah desa serta lemahnya regenerasi di lingkungan keluarga yang menyebabkan rantai pewarisan budaya ini terancam terputus jika tidak segera dilakukan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan dialogis.

D. Analisis Penulis

Analisis Teori Akomodasi Komunikasi dalam Pelestarian Nandong Penulis melihat bahwa Teori Akomodasi Komunikasi dari Howard Giles sangat relevan untuk menjelaskan interaksi antara penandong tua (generasi *Baby Boomers/Gen X*) dengan pemuda Desa Alus-Alus (*Gen Z/Alpha*). Dalam proses pewarisan, terjadi kebutuhan akan "akomodasi" atau penyesuaian perilaku komunikasi. Penulis menganalisis bahwa selama ini hambatan komunikasi terjadi karena generasi tua cenderung menggunakan gaya komunikasi formal dan bahasa kiasan (*Devayan/Sibigo*) yang sulit dipahami, sementara generasi muda lebih terbiasa

dengan gaya yang praktis dan digital. Untuk mencapai efektivitas komunikasi, penulis berpendapat bahwa generasi tua perlu melakukan strategi akomodasi dengan menyederhanakan bahasa kiasan tanpa menghilangkan nilai aslinya agar pesan moral dapat diterima dengan tepat oleh generasi muda.

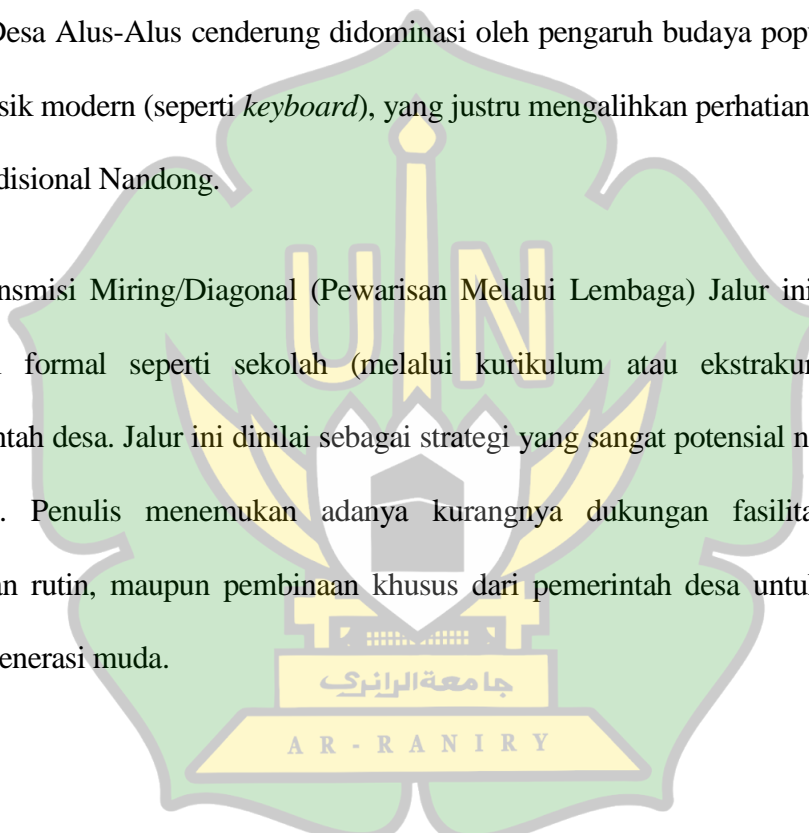
Analisis Teori Konstruksi Sosial terhadap Eksistensi Budaya Mengacu pada Teori Konstruksi Sosial oleh Berger dan Luckmann, penulis menganalisis bahwa persepsi masyarakat terhadap Nandong adalah hasil konstruksi sosial yang dinamis. Saat ini, Nandong dikonstruksikan oleh generasi muda sebagai sesuatu yang "kuno" atau "tidak keren" dibandingkan musik modern (*keyboard*). Hal ini terjadi karena lingkungan sosial harian mereka lebih banyak terpapar oleh budaya populer dan gawai. Penulis menekankan bahwa pelestarian harus dimulai dengan merekonstruksi kembali citra Nandong melalui media sosial dan inovasi penyajian agar Nandong kembali dianggap sebagai identitas yang relevan dan membanggakan bagi anak muda di era digital.

Transmisi budaya dalam konteks syair Nandong di Desa Alus-Alus merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk memastikan nilai-nilai moral, sejarah, dan kearifan lokal seperti (*Smong*) tetap terjaga lintas generasi. Transmisi Vertikal (Pewarisan Biologis dan Keluarga) Ini merupakan jalur utama dan paling tradisional dalam pelestarian Nandong. Proses ini melibatkan interaksi langsung antara orang tua (generasi tua) sebagai penutur kepada anak-anaknya. Penulis mencatat adanya hambatan serius pada jalur ini karena banyak orang tua yang tidak lagi

memperkenalkan atau mengajarkan Nandong sejak dini, sehingga rantai pewarisan budaya dalam keluarga terputus.

Transmisi Horizontal (Pewarisan Lingkungan Sebaya) Transmisi ini terjadi melalui interaksi antar sesama anggota generasi, di mana budaya dipelajari dari teman atau lingkungan sosial yang setingkat. Saat ini, transmisi horizontal di kalangan anak muda Desa Alus-Alus cenderung didominasi oleh pengaruh budaya populer, *gadget*, dan musik modern (seperti *keyboard*), yang justru mengalihkan perhatian mereka dari seni tradisional Nandong.

Transmisi Miring/Diagonal (Pewarisan Melalui Lembaga) Jalur ini melibatkan institusi formal seperti sekolah (melalui kurikulum atau ekstrakurikuler) dan pemerintah desa. Jalur ini dinilai sebagai strategi yang sangat potensial namun belum optimal. Penulis menemukan adanya kurangnya dukungan fasilitas, program pelatihan rutin, maupun pembinaan khusus dari pemerintah desa untuk mewadahi minat generasi muda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Eksistensi syair nandong di Desa Alus-Alus berada dalam kondisi yang memprihatinkan karena meskipun masih bertahan, seni ini terancam punah dan mengalami pergeseran fungsi menjadi sekadar acara seremonial semata. Kondisi ini diperparah oleh berbagai hambatan pelestarian, terutama rendahnya minat generasi muda yang cenderung menganggap nandong sebagai budaya kuno dan lebih tertarik pada tren digital. Selain itu, penggunaan bahasa kiasan yang kompleks seperti bahasa Devayan dan Sibigo menciptakan kendala bahasa yang menghambat pemahaman makna mendalam bagi kaum muda. Hal ini berujung pada krisis regenerasi akibat berkurangnya pelantun dari generasi tua serta minimnya dukungan fasilitas dan program pembinaan dari pemerintah desa bagi para seniman lokal.

Untuk mengatasi ancaman kepunahan tersebut, diperlukan strategi komunikasi lintas generasi yang efektif sebagai jembatan transfer pengetahuan tradisional dari generasi tua kepada generasi muda. Melalui interaksi yang berkelanjutan, generasi muda dapat diajak untuk memahami dasar filosofis dan nilai luhur yang terkandung dalam syair nandong tanpa merasa terbebani oleh kesan kaku. Upaya pelestarian ini harus didorong dengan cara-cara yang relevan dengan dunia modern, seperti memanfaatkan teknologi informasi atau mengemasnya ke dalam bentuk yang lebih menarik. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin tidak hanya menjaga warisan budaya tetap hidup,

tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga identitas lokal di tengah arus modernisasi.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa
 - a. Perlu adanya kebijakan nyata seperti penyediaan wadah atau sanggar seni khusus sebagai tempat pelatihan rutin nandong bagi generasi muda.
2. Bagi Generasi Muda
 - a. Diharapkan untuk lebih aktif dan inovatif, misalnya dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan nandong, atau menggabungkan penyajian nandong dengan elemen yang lebih relevan bagi era modern tanpa menghilangkan nilai aslinya.
3. Bagi Orang Tua Dan Intitusi Pendidikan
 - a. Penting bagi orang tua untuk memperkenalkan kembali syair nandong di lingkungan keluarga agar nilai-nilai kearifan lokal tertanam sejak dini
 - b. Sekolah di wilayah setempat disarankan untuk memasukkan nandong ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau muatan lokal untuk menjamin keberlanjutan pemahaman budaya di kalangan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Emilia, Eka. (2023). "Pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pariwisata". *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1(1), hal. 2.
- Hermawan, Iwan. (2012). "Komunikasi Lintas Generasi Pada Masyarakat Tradisional Sunda: Kasus Masyarakat Kampung Naga". *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 15(2), hal. 115.
- Husna, Hidayatun. (2022). *Kontribusi Masyarakat Dalam Pelestarian Seni Nandong (Studi Kasus Desa Kuala Bakti Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Simeulue)*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Admin. 2025. "Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi." *Agribisnis Digital - FKP UNESA*. 9 November. <https://agridigi.fkp.unesa.ac.id/post/peran-generasi-muda-dalam-pelestarian-budaya-lokal-di-era-globalisasi> (diakses pada 14 Mei 2026).
- Amalia, Lisna. 2022. "Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur." *Jurnal Arsitektur*. Lhokseumawe: Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh.
- Ramadhan, Syahrul. 2023. "Menjaga Warisan Budaya Lokal: Pentingnya Pelestarian dan Pengembangan." *Kompasiana*. 11 Juli. <https://www.kompasiana.com/syahrulramadhan8779/64ad2aa6e1a167687c049b82/menjaga-warisan-budaya-lokal-pentingnya-pelestarian-dan-pengembangan> (diakses pada 14 Mei 2026).
- Ismail, Sanusi, dkk. (2020). "Nandong: Tradisi Lisan Masyarakat Simeulue". *Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam*, Vol. 1(1). Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry.
- Julhadi. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Cahaya. (2023). "Fenomena Sistem Pewarisan Budaya pada Tradisi Pedalangan Sunda dalam Bentuk Model Pembelajaran Dalang." Dalam *Layout Bookchapter 3*. Bandung. hlm. 112-115.
- Fauziah. (2025, 8 November). "Menyatukan Gaya Komunikasi Antar Generasi: Kunci Kolaboratif Efektif di Tempat Kerja." *BPIKA UMA*. Diakses pada 3 Mei 2026 dari <https://bpika.uma.ac.id/2025/11/08/komunikasi-lintas-generasi-dalam-dunia-kerja-modern/>.
- Noviyanto, Dimas. (2025). *Strategi Komunikasi Antar Generasi di Era Modern*. Bandung: Indonesia Emas Group. hal. 1.
- Suheri. (2019). "Akomodasi Komunikasi." *Jurnal Network Media*, Vol. 2, No. 1. hal. 41-42.
- Sulaiman, Aimie. (2016). "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Jurnal Society*, Vol. 6, No. 1. hal. 4.
- Lubis, Tasnim. (2019). *Tradisi Lisan Nandong SIMEULUE: Pendekatan Antropolinguistik*. Disertasi. Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Masrelida, Santi. (2020). *Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Melestarikan Kesenian Nandong di Kabupaten Simeulue, Kecamatan Simeulue Tengah*. Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.
- Mustaqim, Ahmad. (2025). "Dinamika Komunikasi Antargenerasi dalam Pelestarian Tradisi Maulid Arba'in di Larangan Selatan, Tangerang, Banten". *Indonesia Journal of Communication*, Vol. 6(1), hal. 14.
- Nasrulloh, Moh. "Komunikasi Lintas Generasi yang tidak Mispersepsi Kunci Capai Tujuan Organisasi". Diakses pada 28 Mei 2025 dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-biak/baca>

[artikel/17332/Komunikasi-Lintas-Generasi-yang-tidak-Mispersepsi-Kunci-Capai-Tujuan-Organisasi.html](#).

Pemerintah Kabupaten Simeulue. (2022). *RKPD Kabupaten Simeulue Tahun 2022*.

Puspitasari, Dita. (2022). "Pentingnya Peranan Komunikasi Dalam Organisasi: Lisan, Non verbal, Dan Tertulis (Literature Review Manajemen)". *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 3(3), hal. 257-268.

Rahman, Aulia. (2024). "Nilai Kearifan Lokal, Tradisi Nandong Di Simeulue Dan Fungsinya Pada Pewarisan Budaya Bagi Masyarakat Setempat". *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 4(1), hal. 27.

Agur, Azharudin. 1996. *Bunga Rampai Simeulue*. Banda Aceh: Aneuk Metuah.

Al-Qur'an. Q.S Al An'aam ayat 63.

Al-Qur'an. Q.S An-nahl ayat 125.

Amin, Nurul dan Zulfikar, *Travelnatic Magazine Travelnatic*, 2014

Amondaya Creator. 2019. "Festival... Nandong Simeulue". Amondaya. <https://amondaya.com/blog/festival-nandong-simeulue> (diakses pada 13 Mei 2026).

Bimo. 2017. "Teori Akomodasi Komunikasi Asumsi". PakarKomunikasi.com. <https://pakarkomunikasi.com/teori-akomodasi-komunikasi> (diakses pada 13 Mei 2026).

Maulana, Ferdian Candra. 2026. "Komunikasi Antar Generasi Dalam Revitalisasi Budaya Lokal: Tinjauan Pustaka". *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 4 No. 1: 46-47.

Noviyanto, Dimas. 2025. *Strategi Komunikasi Antar Generasi di Era Modern*. Bandung: Indonesia Emas Group.

Putra, Alfa Santoso Budiwidjojo. 2024. "Membangun Sinergi Lintas Generasi: Strategi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi Di Era Digital". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2: 430.

- Rozak, Abdul. n.d. "Bentuk penyajian musik Kesenian Nandong Pada Upacara Khitanan Di Desa Lataling Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue". *Art And Design Journal*, Vol. 5 No. 2: 129.
- Sanny, Abdullah. 2007. *The Smong Wave From Simeulue*. Simeulue: Pemerintah Kabupaten Simeulue.
- Takari, Muhammad. 2017. "Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri Dari Bencana Tsunami Dalam Budaya Suku Simeulue Di Desa Suka Maju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional, Dan Kearifan Lokal". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. 2018. "Agama adalah Nasihat". Rumaysho.com. <https://rumaysho.com/17481-hadits-arbain-07-agama-adalah-nasihat.html> (diakses pada 13 Mei 2026).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan. (2026). "Biola Berasal Dari Mana". Diakses pada 5 Mei 2026. <https://www.superprof.co.id/blog/fakta-sejarah-biola/>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nasir, A. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(5), 3.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2664/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan Seniman Nandong, Tokoh adat, Generasi Tua/Muda SeKecamatan Teupah Selatan
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200401012

Nama : FATMAWATI

Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : JLN.BATU BERLAYAR KM.23 DESA ALUS-ALUS KEC.TEUPAH
SELATAN KAB.SIMEULUE, TELUK DA

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KOMUNIKASI LINTAS GENERASI DALAM UPAYA PELESTARIAN SYAIR NANDONG DIKECAMATAN TEUPAH SELATAN,SIMEULUE**

Banda Aceh, 13 November 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 13 Januari 2026



PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN TEUPAH SELATAN
DESA ALUS-ALUS
Jalan Batu Berlayar Km 23 Desa Alus-Alus 23891
Telepon....(....) E-mail alusalusdesa03@gmail.com

Alus-Alus, 27 Oktober 2025

Nomor : 423.4/571/ALS/2025
Lampiran : -
Penelitian : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Bapak Dekan bidang Akademi dan
Kelembagaan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry
Di-

Banda Acch.

Kepala Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **FATMAWATI**
NIM : 200401012
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Universitas : UIN Ar-Raniry
Alamat : Jln. Batu Berlayar KM.23 Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue.

Benar nama tersebut diatas adalah Mahasiswi UIN Ar-Raniry yang telah melaksanakan Penelitian Ilmiah di Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh pada Tanggal 24 Oktober 2025 dengan judul Sekripsi “ Komunikasi Lintas Generasi dalam upaya Pelestarian Syair Nandong di Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Desa Alus-Alus,



Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara memandang pentingnya syair Nandong sebagai identitas budaya masyarakat Desa Alus-Alus di tengah gempuran budaya modern saat ini?
2. Seberapa sering terjadi interaksi atau komunikasi antara generasi tua (tokoh adat/pelantun) dan generasi muda terkait pengenalan syair Nandong dalam kehidupan sehari-hari?
3. Sejauh mana kesulitan memahami bahasa kiasan (seperti bahasa Devayan atau Sibigo) menjadi penghalang utama bagi generasi muda untuk mempelajari syair Nandong?
4. Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda untuk mendalami seni tutur tradisional ini dibandingkan dengan hiburan modern seperti musik keyboard atau media sosial?
5. Bagaimana peran orang tua di Desa Alus-Alus dalam mengenalkan atau mewariskan nilai-nilai
6. Pendekatan atau gaya komunikasi seperti apa yang dirasa paling efektif agar generasi muda tidak merasa bosan atau merasa "digurui" saat mempelajari budaya tradisional ini?
7. Apakah ada keinginan atau peluang untuk memadukan syair Nandong dengan unsur modern (seperti kolaborasi alat musik atau konten digital) agar lebih menarik bagi kaum muda tanpa menghilangkan nilai aslinya?
8. Bagaimana sejauh ini peran dan dukungan nyata dari pemerintah desa dalam memfasilitasi wadah belajar, seperti sanggar seni atau pelatihan rutin untuk melestarikan Nandong?

9. Apakah saat ini terdapat ruang atau acara rutin (selain pernikahan dan acara adat) yang secara khusus memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk tampil melantunkan Nandong?
10. Apa harapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap masa depan kesenian Nandong dan strategi apa yang paling mendesak untuk dilakukan agar warisan budaya ini tidak punah?



Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian



Gambar: Wawancara Dengan Bapak Gatot Selaku Ketua BPD Dan Ketua Adat Desa Alus-Alus



Gambar: Wawancara Dengan Bapak Aryadi Selaku Ketua Adat Desa Alus-Alus



Gambar: Wawancara Dengan Bapak Hendianto Pelantun Nandong Desa Alus-Alus



Gambar: Wawancara Dengan Ismuhadi Selaku Pelajar Kelas X SMA



Gambar: Wawancara Dengan Hamdika Selaku Pelajar Kelas X SMA



Gambar: Wawancara Dengan Desno Selaku Pelajar Kelas XII SMA



Gambar: Wawancara Dengan Tiorivaldi Selaku Pekerja Dari Kalangan Mudah

